

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNANETRA
DI SLB NEGERI 1 PALOPO**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



Oleh

DEWI

NIM:19 0103 0001

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK TUNATRA DI
SLB NEGERI 1 PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

DEWI
NIM: 19 0103 0001

Pembimbing :

- 1. Dr. Masmuddin, M.Ag.**
- 2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi
NIM : 19 0103 0001
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 29 juli 2022

Yang membuat pernyataan



Dewi

NIM. 19 0103 0001

WISUDA ILMU FITROH

Walaupun berjudul "Pekerja dan Buruh Yang Menyerahkan" namun sebenarnya ini adalah tentang 1
Pekerja" yang ditulis oleh Doro, NPM 19 0143 2004, merupakan program studi
Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut
Agama Islam Pegeri Palembang, yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 26
Desember 2023 di lingkungan kampus di Komplek Kampus IAIN Pegeri Palembang secara
virtual dan presensi dan juga dihadiri, dan dihadiri sebagai pembicara tamu oleh
Doro (NPM)

Palembang 26 Desember 2023

DAFTAR PEMBACA

- | | |
|-------------------------------|-------------------|
| 1. Dr. Subandi Subandi, M.Pd. | Ketua Sidang |
| 2. Dr. H. Hana Hana, M.Pd. | Rektor UIN Pegeri |
| 3. Dr. H. Hana Hana, M.Pd. | Dekan UIN Pegeri |
| 4. Dr. H. Hana Hana, M.Pd. | Dekan UIN Pegeri |
| 5. Dr. H. Hana Hana, M.Pd. | Dekan UIN Pegeri |
| 6. H. Hana Hana, M.Pd. | Dekan UIN Pegeri |



Widyadarmas

dan Rektor IAIN Pegeri
Palembang, Palembang, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Dr. Subandi Subandi, M.Pd.
NPM.19080314 200303 1 010

Dr. Subandi Subandi, M.Pd.
NPM.19790323 200303 1 010

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالصَّلَامُ عَلَيَّ أَشْرَفَ الْأَنْبِيَاءِ وَلِمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ مُحَمَّد.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Di SLB Negeri 1 Palopo”.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan Kepada Rasulullah Muhammad saw, keluarga, sahabat dan pengikut-pengikut Nya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan dukungan dan partisipasi aktif berupa kritik dan saran yang bersifat korektif dalam perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Oleh karena itu, disamping rasa syukur kehadirat Allah swt, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua, bapak Usman dan Ibu Naharia, Dan sangat-sangat terima kasih juga teruntuk nenek saya Maipa, yang telah membesarkan dan merawat saya sampai saya dewasa, dan saya ucapkan terima kasih juga teruntuk suami tercinta Amri Syarifuddin yang selalu memberikan dorongan dan motivasi, penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Subekti Masri., M.Sos.I. selaku Ketua Program Studi Dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. selaku Sekertaris Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Masmuddin, M.Ag. dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I selaku pembir I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Subekti Masri., M.Sos.I. selaku dosen Penasehat Akademik yang telah banyak membantu, memberikan arahan, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan beserta seluruh staf yang telah membantu dalam akademik.
7. Madehang, S.Ag.,M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
8. Kepala Sekolah beserta guru-guru yang ada di SLB Negeri 1 Palopo yang telah memberikan izin dan bantuan kepada penulis dalam melakukan penelitian. Dan Orang tua siswa anak tunanetra yang membantu menyelesaikan penelitian penulis

Palopo, 29 juli 2022

Dewi

NIM. 19 0103 0001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كف: *kaifa*

هؤل: *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ آ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ إ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أ أ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مات: *māta*

رمي: *rāmā*

قل: *qīla*

موت: *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

روضۃ الاطفال : *raudah al-atfāl*

المدینة الفاضلة : *al-madīnah al-fādilah*

احکمة : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

ربنا : *rabbānā*

نجنا : *najjainā*

الحنا : *al-haqq*

نعم : *nu'ima*

عدو : *aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

علي: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزلزلة: *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفلسفة: *al-falsafah*

البلاد: *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تأمرؤن: *ta'murūna*

النوع: *al-nau'*

سئ: *syai'un*

أمرت: *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Ar^{xii} ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (*dari al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِين الله *dīnullāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Conto

<p>Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu) Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan: Zaīd, Nasr Hāmid Abū)</p>
--

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
SLB	= Sekolah Luar Biasa
SDLB	= Sekolah Dasar Luar Biasa
SMPLB	= Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa
SMALB	= Sekolah Menengah Atas Luar Biasa
ABK	= Anak Berkebutuhan Khusus
THT	= Telinga Hidung Tenggorokan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xvii
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan peneltian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Oprasinal.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
B. Deskripsi Teori.....	14
C. Kerangka Pikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Fokus Penelitian.....	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	43
D. Definisi Istilah.....	43
E. Data dan Sumber Data.....	45
F. Teknik pengumpulan Data.....	45
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	47
H. Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN	50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Bagaimana gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak pada Tunanetra..	56
C. Hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak Tunanetra..	60
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 2 QS. at-Tahrim/66: 6.....	4
---	---



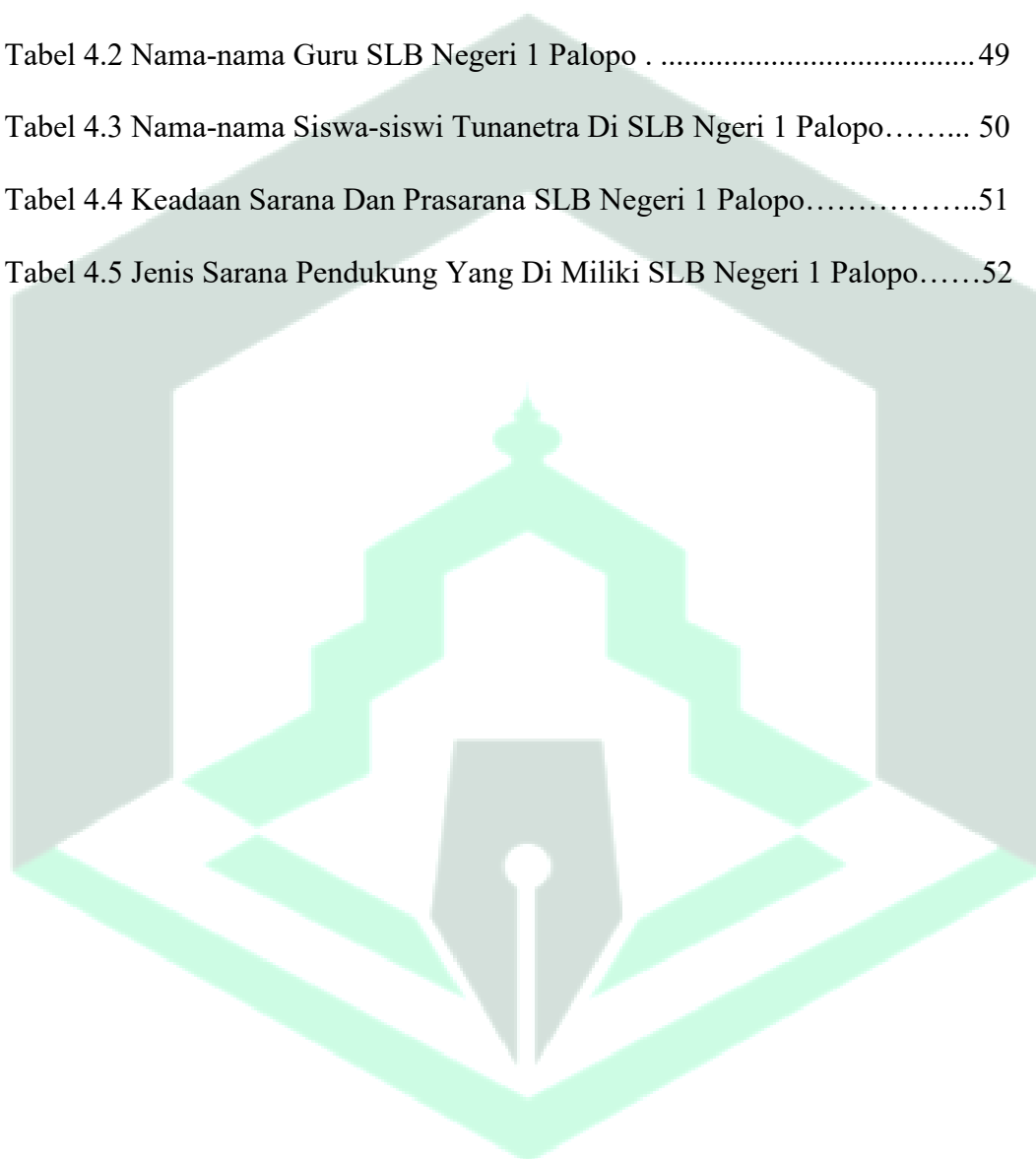
DAFTAR HADIS

Hadis ini menerangkan tentang ia di uji dengan cobaan di badannya 5



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama-nama Pengurus SLB Negeri 1 Palopo.....	48
Tabel 4.2 Nama-nama Guru SLB Negeri 1 Palopo	49
Tabel 4.3 Nama-nama Siswa-siswi Tunanetra Di SLB Ngeri 1 Palopo.....	50
Tabel 4.4 Keadaan Sarana Dan Prasarana SLB Negeri 1 Palopo.....	51
Tabel 4.5 Jenis Sarana Pendukung Yang Di Miliki SLB Negeri 1 Palopo.....	52



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	37
--------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	75
Lampiran 2 Daftar Informan	76
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara	77



ABSTRAK

DEWI, 2022. *“Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Di SLB Negeri 1 Palopo”*. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Masmuddin dan Hamdani Thaha

Skripsi ini membahas tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Di SLB Negeri 1 Palopo, Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui gambaran pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak tunanetra, untuk mengetahui apa hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak tunanetra. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif bersifat studi kasus dengan menggunakan metode formal. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjeknya adalah orang tua dan anak tunanetra di SLB Negeri 1 Palopo. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ke tiga informan dengan riwayat anak yang sama (tunanetra), mengasuh anak menggunakan dengan cara yang berbeda. Mengasuh anak tunanetra tidak bisa dengan aturan ketat, akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas anak. Pola Asuh yang digunakan ada dua yaitu pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua Reski Erwin dimana orang tua memberikan kebebasan terhadap anaknya selagi itu positif mengajarkan mandiri sejak usia dini, dan anak tumbuh kurang perhatian karena orang tua sibuk bekerja. Dalam pengawasan anak tumbuh kurang pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya. Dan Pola Asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua Ayu Sita Harun dan Safa Fakiha Putri, dimana hubungan antara orang tua dan anak berjalan dengan baik, harmonis, anak lebih bersifat terbuka dengan orang tuanya. Orang tua lebih membebaskan anaknya dalam memilih sesuatu dalam hidupnya. Hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh yaitu, anak susah di arahkan, kesulitan dalam bergerak, sulit membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak.

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Anak Tunanetra

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warganegara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan dengan anak lainnya (anak normal).

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk meningkatkan pendidikan sepanjang hayat guna memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan sesuai dengan potensi masing-masing individu. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus, mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan serta wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, karena anak-anak berkebutuhan khusus (penyandang cacat) merupakan warga negara Indonesia seperti warga negara Indonesia lainnya yang normal. Meskipun mereka memiliki keterbatasan karena kelainannya, namun mereka masih memiliki potensi yang dapat Orang tua adalah

dikembangkan, hal ini merupakan aset bangsa yang perlu mendapatkan perhatian sepantasnya.

bagian terpenting dari kehidupan manusia. Menurut Mansyur perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Masyarakat Indonesia menganggap bahwa perkawinan merupakan suatu hal yang harus dilaksanakan, maka perlu adanya persiapan fisik dan mental bagi laki-laki dan perempuan yang akan menikah agar dapat membentuk sebuah keluarga.¹

Menurut Setiono, keluarga adalah sekelompok orang yang memiliki hubungan darah atau perkawinan. Seorang pria dan seorang wanita dari keluarga yang berbeda kemudian disatukan dalam ikatan perkawinan atau perkawinan, sehingga dapat dikatakan sebagai satu keluarga. Seorang suami isteri yang dikaruniai seorang anak, maka antara orang tua dan anak dapat dikatakan satu keluarga karena dipersatukan oleh ikatan darah. Keluarga ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak.²

Seorang suami isteri dalam membina rumah tangga tentunya sangat mendambakan seorang anak dari perkawinannya untuk melengkapi hidupnya. Anak dianggap mampu mempererat tali cinta antara suami dan isteri. Anak adalah

¹ Mansyur, Herawati, *Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan*.(Jakarta:Salemba Medika, 2009).h.45

² Setiono, Kusdiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT Alumni Sipayung, Bram Leonardo. 2018. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya. *JOM Fisip*. April 2018. Vol. 5 No. 1

anak yang lahir dengan kondisi sehat dan sempurna. Faktanya, tidak semua anak yang lahir di dunia berada dalam kondisi sempurna, termasuk mereka yang lahir dengan keterbatasan fisik dan psikis sehingga tidak dapat berfungsi sebagai manusia normal pada umumnya atau bisa disebut anak berkebutuhan khusus (ABK).³

Peran orang tua yang memiliki anak tunanetra tidaklah mudah. Orang tua memiliki peran utama dan pertama bagi anaknya untuk membawa anak menuju kedewasaan, maka orang tua harus memberikan contoh yang baik karena anak suka meniru orang tuanya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan orang tua di depan anak-anaknya harus positif.

Orang tua harus selalu memperhatikan perkembangan anaknya. Fase kanak-kanak merupakan yang sangat penting dan berharga, yaitu masa pembentukan dalam masa kehidupan manusia. Orang tua yang memiliki anak tunanetra diharapkan dapat membangun jati dirinya, dengan memahami jati dirinya sebagai orang tua agar terbentuk perilaku positif dari orang tua sehingga secara otomatis anak akan meniru semua perilaku orang tuanya. Orang tua juga harus memahami batas kemampuan maksimal yang dapat dilakukan oleh anak tunanetra, agar orang tua tidak berharap melebihi batas kemampuan anak. Orang tua tidak boleh memaksakan kemampuan anaknya agar anak tunanetra tidak merasa tertekan.⁴

³ *Ibid.*,h.3

⁴ Nur, Hasanahr, TR Joko Raharjo, dan Amin Yusuf, "Peranan Komunitas Harapan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar Johar Semarang", no 2 *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. Desember 2017. Vol. 1 No. 2 e-ISSN 2579-4256.

Pola asuh orang tua adalah hal yang sangat mempengaruhi anak setelah ia dewasa nanti dan menjadi latar belakang bagaimana seorang anak tunanetra menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian anak untuk tampil tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karna membutuhkan kiat-kiat tertentu untuk mencapai target dan bagaimana lingkungannya memberikan kesempatan atas kekurangan yang dimilikinya.⁵

Tunanetra yaitu kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya Tuna netra dibagi dua yaitu buta total(total blind) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan(low vision). Akibat hilang atau berkurangnya fungsi indera penglihatannya maka tuna netra berusaha memaksimalkan fungsi indera-indera yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya.⁶

Tunanetra tidak bisa dipandang sebelah mata individu tersebut memiliki kemampuan istimewa dibanding individu yang lain. Penyandang tunanetra lebih memiliki prestasi dalam hal akademik, olahraga, serta keterampilan.⁷ Adapun penyandang tuna netra yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupannya yaitu penyandang tuna netra.

Penyebab tunanetra terbagi menjadi dua yaitu, 1.Pre-natal; faktor penyebab ketunanetraan pada masa pre-natal. Sangat erat hubungannya dengan masalah

⁵ Setiono, Kusdwiratri.*Psikologi Keluarga*. (Bandung: PT Alumni 2011).h.82

⁶ Astya Eka Pravitasari dkk, *Pemberdayaan Bagi Penyandang Tuna Netra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jurnal Adminstrasi Publik(JAP).Vol.02 No.1,h.59

⁷ Wikipedia, Tunanetra, Tunanetra (Diakses pada tanggal 7 Oktober 2018)

keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, 2. Post-natal; faktor penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal. Dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir, antara lain: kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan hamil, ibu menderita penyakit gonorrhoe, penyakit mata lain yang menyebabkan ketunanetraan, seperti trachoma dan akibat kecelakaan.⁸

Orang tua mempunyai tanggung jawab mendidik anaknya dirumah, selain menyerahkannya ke sekolah luar biasa sehingga orang tua dapat mengarahkan anaknya dalam belajar. Karena itu orang tua mempunyai kewajiban menjaga diri dan keluarga, dari api neraka sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surah (Q.S) At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁹

Ayat tersebut menegaskan fungsi dan tanggung jawab orang tua adalah memberi perlindungan, mengayomi dan memberikan pendidikan pada anak. Orang tua yang memiliki anak berekebutuhan khusus tunanetra dalam hal ini tentu saja

⁸ Kahilla, *sekilas-pengertian-tunanetra.html*, (18, juli 2022),h.,31

⁹ Kementerian agama RI, *Qur'an Terjemahan dan tajwid*, (Percetakan Al-Qur'an; Bogor,2020).h.560

mempunyai suatu pola ataupun cara tertentu dalam mendidik dan mengasuh anak mereka. Orang tua diharapkan punya konsep yang benar tentang anak tunanetra.

Sebagaimana hadist Dari Abu Dawud menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw Bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ أَذْهَبْتُ حَبِيَّتَيْهِ فَصَبَرَ وَاحْتَسَبَ لَمْ أَرْضَ لَهُ ثَوَابًا دُونَ الْجَنَّةِ.

Artinya :

“Sungguh seseorang niscaya punya suatu derajat di sisi Allah yang tidak akan dicapainya dengan amal, sampai ia diuji dengan cobaan di badannya, lalu dengan ujian itu ia mencapai derajat tersebut.” (Abu Dawud).

Keterbatasan fisik merupakan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada hamba-Nya, dan sesuai hadis di atas, dengan ujian inilah, derajat kemuliaan yang tidak bisa dicapai hanya dengan amal akan diberikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pada bagian kesebelas tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus pada pasal 32 ayat 1 yang berbunyi bahwa pendidikan khusus adalah pendidikan bagi peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran

dikarenakan kelainan fisik, emosional, mental, sosial serta memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹⁰

Pemerintah telah mendukung pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa, termasuk menyediakan Sekolah Luar biasa yang berada di Kota Palopo tepatnya di Temmalebba Kecamatan Bara, SLB Negeri 1 Palopo yang akan menjadi objek penelitian. Orang tua yang telah menyekolahkan anaknya di SLB sudah termasuk memberikan dukungan pada anaknya tetapi bukan hanya itu saja, anak tunanetra juga memerlukan dukungan dirumah dalam aktivitas kesehariannya.

Untuk itu, orang tua perlu memiliki pemahaman yang tepat terhadap keadaan dan derajat tunanetra, penyebab tunanetra, pengaruh tunanetra terhadap keterbatasan kemampuan fisik indra yang lain, kemampuan kecerdasannya, serta kemampuan anak tunanetra dalam penyesuaian sosial. Dengan mengetahui berbagai hal yang berkenaan dengan anak tunanetra, orang tua diharapkan memiliki konsep yang benar tentang anak tunanetra.¹¹

Penelitian tentang anak penyandang disabilitas masih kurang, sehingga belum ada angka yang jelas tentang anak penyandang disabilitas di Indonesia. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat 10 dari 100 anak, hal ini menunjukkan bahwa 10% dari populasi anak adalah anak berkebutuhan khusus

¹⁰Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, Rencana PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet ke IV, 2011

¹¹ *ibid.*,h.7

yang harus mendapatkan pelayanan, baik pelayanan kesehatan maupun pelayanan pendidikan

Peneliti memilih SLB karena kemandirian siswa di SLB Negeri 1 Palopo berbeda dengan reguler pada umumnya. Anak-anak dibiarkan mandiri oleh orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran secara mandiri tanpa dampingan orang tua. Orang tua hanya mengantar dan menjemput anak ketika berangkat dan pulang sekolah saja. Penjagaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tentunya lebih *intens* jika dibanding anak normal pada umumnya.

Sesuai uraian di atas, penulis melakukan penyusunan kajian ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Tunanetra Di SLB Negeri 1 Palopo. Penelitian menggambarkan bentuk pola asuh yang di terapkan orang tua pada anak tunanetra, dan hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak tunanetra di SLB Negeri 1 Palopo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua pada anak tunanetra ?
2. Apa hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak tunanetra?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak tunanetra?
2. Untuk mengetahui apa hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak tunanetra?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin di capai yaitu :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah dapat di pergunakan untuk memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua pada anak tunanetra.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yaitu Diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra di masa mendatang atau sebagai bahan pijakan dalam memeberikan bimbingan pada orang tua

E. Definisi Oprasional

Definisi Oprasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan interpretasi pembaca terhadap variable atau istilah-istilah yang terkandung dalam judul.

1. Pola asuh

Pola Asuh adalah cara atau pola perilaku yang diterapkan kepada anak tunanetra yang sifatnya relatif dan konsisten dari waktu ke waktu dimana pola pengasuhan yang diterapkan orang tua bertujuan agar anak dapat menerima keadaan dirinya yang menderita tunanetra sehingga mampu percaya diri dan berinteraksi dilingkungan sekitarnya baik dengan orang normal maupun sesama penyandang disabilitas lainnya.

2. Tunanetra

dalam hal ini adalah anak usia 8-20 tahun yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan penglihatan sehingga merasa berbeda dengan teman sebayanya yang memiliki penglihatan normal dan mengakibatkan munculnya rasa tidak percaya diri karena merasa diasingkan dilingkungan tempatnya beraktivitas



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian terdahulu yang Relevan

Sebelum peneliti mengangkat judul “Pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra di SLB Negeri 1 Palopo ” Peneliti menemukan literatur judul terdahulu yang juga berkaitan dengan judul penelitian tersebut. Kajian tentang pola asuh orang tua terhadap anak Tunanetra telah banyak dilakukan penelitian terdahulu, meskipun memiliki kesamaan namun penelitian tersebut dalam tema yang beragam.

1. Penelitian dilakukan oleh Nurhayati dan Ningning (2017) dengan judul

“Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosio emosional Anak Tunarungu Usia Sekolah”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan sosio emosional anak tunarungu. Hasil penelitian dapat disimpulkan tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh dengan sosioemosional anak tuna rungus.¹ Menurut Artman, adalah sebagai berikut faktor risiko individu, seperti tempramen anak, usia, jenis kelamin, keterlambatan perkembangan, masalah kesehatan serius, faktor keluarga dan faktor lingkungan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mogot, dkk (2017) dengan judul

“Pola Asuh Ibu Terhadap Anak Usia Prasekolah di PAUD EfrataTahuna Kecamatan Tahuna”. Penelitian ini membahas mengenai gambaran tentang pola

¹Ningning Sri Ningsih, Nurhayati, Fariel. *Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosioemosional Anak Tunarungu Usia Sekolah*. Jurnal Kesehatan. April 2017. Vol. 8 No.1

asuh ibu terhadap anak usia prasekolah. Hasil penelitian dan pembahasan ditarik kesimpulan bahwa pola asuh ibu terhadap anak usia prasekolah di PAUD Efrata Tahuna menerapkan tipe pola asuh demokratis yaitu sebanyak 86,5%. Guru diharapkan dapat mengajarkan sikap yang menunjukkan perilaku mandiri dan dapat membuat anak mudah berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik., mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh, dan berorientasi pada prestasi.²

3. Penelitian dilakukan oleh Kurniawan, dkk (2015) dengan judul

“Peranan Orang Tua dalam Melatih Bicara Anak Tuna rungu di SLB Wacana Asih Padang”. Penelitian ini membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk membantu siswa dengan gangguan pendengaran untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak, hambatan yang dihadapi oleh orang tua, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk mengembangkan siswa dengan gangguan pendengaran untuk berbicara di SLB Wacana Asih sudah cukup baik. Anak-anak sebelum didaftarkan ke SLB, orang tua telah berkonsultasi masalah mereka ke dokter THT. Kemampuan berbicara siswa dikembangkan dengan mengekspos siswa pada hal-hal atau objek yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan sabar dan penuh kasih sayang. Orang tua mendapat alat bantu dengar untuk anak, namun sayangnya hasil yang dicapai belum

² Mogot, Medina, Conny J. Surudani, dan Ferdinand Gansalangi. *Pola asuh ibu terhadap anak usia prasekolah di PAUD Efrata Tahuna kec. Tahuna*. Jurnal Ilmiah Sesebanua. November 2017. V.1. N.2

optimal. Kesulitan yang ditemukan oleh orang tua adalah anak-anak relatif memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah bosan.

Pengeboran dilakukan terus-menerus dalam waktu singkat. Latihan untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa dilakukan dengan menggunakan media seperti mainan, kue yang dimakan oleh anak-anak dan sebagainya. Orang tua harus saling berbagi informasi satu sama lain dan kadang-kadang mereka berkonsultasi kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk mengembangkan siswa dengan gangguan pendengaran untuk berbicara di SLB Wacana Asih sudah cukup baik,³

Artikel yang sudah diuraikan di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian ini adalah sudut pandang pendidikan. Pendidikan yang terjadi pada penelitian sebelumnya dimulai dari pembentukan perilaku, kemandirian dan karakter anak di sekolah, pendidikan di sekolah inklusi, dan prestasi yang diperoleh oleh anak berkebutuhan khusus, sedangkan tulisan peneliti lebih menekankan pada pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunanetra sehingga anak dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti tulis adalah memiliki fokus yang sama yaitu kepada anak berkebutuhan khusus, akan tetapi sudut pandang yang digunakan memiliki perbedaan. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan penulis yakni memiliki fokus yang sama yaitu anak berkebutuhan khusus, akan tetapi sudut pandang yang digunakan memiliki

³ Kurniawan, Rilla, Martias dan Markis Yunus. *Peranan orang tua dalam melatih bicara anak tunarungu di slb wacana asih padang*. jurnal ilmiah pendidikan khusus. Maret 2015. Vol. No. 1

perbedaan yaitu tempat dan anak berkebutuhan khusus apa dan masalah yang ingin di teliti

B. Deskripsi Teori

Konsep yang digunakan untuk menganalisis tentang pola asuh orang tua terhadap anak Tunanetra di SLB 1 Negeri Palopo Konsep yang digunakan adalah Konsep keluarga dan teori Sosialisasi yang dikemukakan oleh George Herbet mead.⁴

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak,⁵ dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Pengasuhan (Parenting) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntunan emosional yang besar namun sangat sedikit pendidikan formal mengenai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan

1. Pengertian Pola Asuh

Pengertian pola asuh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu bentuk (struktur), sistem dalam menjaga, merawat, mendidik dan membimbing

⁴ Ritzer, George. *Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2012. h. 57-62

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka 1990), 629

anak kecil.⁵ Menurut Chabib Thoha, mengemukakan bahwa pola asuh orang tua adalah cara atau metode yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.⁶ Sedangkan Jay Belsky mengemukakan bahwa pola asuh adalah sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak adalah proses di mana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa.⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat di tarik kesimpulan pola asuh adalah metode yang di terapkan oleh orang tua kepada anak dalam mengasuh atau membimbing sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu sampai anak tumbuh menjadi sosok dewasa. Pola asuh dalam islam adalah amanat baik bagi orang tua, yang suci bagaikan mutiara yang bagus dan bersih dari setiap kotoran dan goresan, anak merupakan anugrah amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya.⁸

Orang tua dan masyarakat bertanggung jawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan. Pertumbuhan dan perkembangan anak dijiwai dan diisi oleh pendidikan yang alami dalam hidupnya, baik dalam keluarga, masyarakat dan

109 ⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h.

⁷ Jane Brooks, *The Process of parenting* (Ed VIII; Yogyakarta: pustaka pelajar 2001),h. 11

⁸ Rawani, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar* “Skripsi.(Palopo: Insitut Agama Islam Negeri Palopo, 2014)

sekolahnya, karena manusia dalam arti yang sebenarnya ditempuh melalui pendidikan, maka pendidikan anak sejak usia dini atau awal kehidupannya, menempati posisi kunci dalam mewujudkan cita-cita menjadi manusia sempurna

Dalam Islam eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah penciptanya, dan hubungan horizotal dengan orang tua dan masyarakat yang bertanggung jawab untuk mendidiknya menjadi manusia baik melalui pendidikan yang benar dan pembinaan manusia yang jahat dan buruk, karena salah asuhan. Tidak berpendidikan dan tanpa norma-norma agama islam anak sebagai amanah dari Allah, membentuk tiga dimensi yaitu:

- a. Hubungan kedua orang tuanya dengan Allah di latar belakang adanya anak.
- b. Hubungan anak yang masih memerlukan banyak bimbingan dengan Allah melalui Orang tuanya.
- c. Hubungan anak dan orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntutan dari Allah.⁹

Interaksi orang tua-anak selama awal masa kanak-kanak berfokus pada hal-hal seperti kerendahan hati, aturan tidur, pengendalian amarah, perkelahian dengan saudara dan teman sebaya, perilaku dan tata cara makan, kebebasan dalam berpakaian, dan mencari perhatian.

2. Pengertian social

Argyle Mengatakan bahwa, Keterampilan sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan keluarga, teman-teman, tetangga, orang-orang di toko-toko, perkantoran dan lingkuan sekitar Keterampilan sosial

⁹ *Ibid.*,h.15

dapat digunakan untuk melatih individu-individu yang merasa sendiri dan menyendiri. Menurut Argyle Keterampilan sosial yang perlu diberikan pada subjek antara lain adalah :

- 1) Komunikasi non verbal, terutama lebih pada penggunaan senyum, tatapan mata, dan nada suara yang ramah.
- 2) Keterampilan percakapan, terutama memulai percakapan, member perhatian kepada orang lain, sikap terbuka, percaya, dan menemukan sesuatu persamaan dengan orang lain.
- 3) Menjadi lebih asertif, tidak pasif, lebih berguna dan tidak egosentris¹⁰

Berdasarkan pendapat Argyle dapat disimpulkan bahwa peran sosial orang tua sangat dibutuhkan untuk anak tunanetra agar anak tidak merasa sendiri ataupun membuat anak menjadi menyendiri dan menjauh dari lingkungan sosialnya, serta dapat menumbuhkan sifat positif terhadap anak tunarungu.

3. Pengertian Tunanetra

Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya Tunanetra dibagi dua yaitu buta total (total blind) dan masih mempunyai sisa penglihatan (low vision). Alat bantu untuk mobilitas tunanetra menggunakan tongkat khusus, yaitu tongkat berwarna putih dengan garis merah horisontal.

Akibat hilang/berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra

¹⁰ Edi Purwanta, Modifikasi Perilaku (Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus), Cet. II (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), 186

berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan.¹¹

a. Penyebab Tunanetra

1) Pre-natal

Pre-natal adalah faktor penyebab ketunanetraan pada masa pre-natal. Sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan.

2) Post-natal

Post-natal adalah faktor penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal. Dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir, antara lain: kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan hamil, ibu menderita penyakit gonorrhoe, penyakit mata lain yang menyebabkan ketunanetraan, seperti trachoma dan akibat kecelakaan.¹²

b. Karakteristik Tunanetra

1) Fisik

keadaan fisik anak tunanetra tidak berbeda dengan anak sebaya lainnya. Perbedaan nyata, diantaranya mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya. Gejala ketunanetraan yang dapat diamati dari segi fisik antara lain: mata juling,

¹¹ Wilda Fazmi Luvita, Ischak Suryo Nugroho dan Muh. Hanif, *Metode Pembelajaran Tematik Bagi Siswa Tunanetra*, Vol. 7, no. 1, (2021).h.99

¹² *Ibid.*,h.17

sering berkedip, menyipitkan mata, kelopak mata merah, gerakan mata tak beraturan dan cepat, mata selalu berair, dan sebagainya.

2) Perilaku

Perilaku adalah beberapa gejala tingkah laku pada anak yang mengalami gangguan penglihatan ini antara lain; berkedip lebih banyak dari biasanya, menyipitkan mata, tidak dapat melihat benda-benda yang agak jauh. Adanya keluhan-keluhan antara lain: mata gatal, panas, pusing, kabur, atau penglihatan ganda.

3) Psikis

Psikis adalah tidak berbeda jauh dengan anak normal. Kecenderungan IQ anak tunanetra ada pada batas atas sampai batas bawah. Kadang kala ada keluarga yang belum siap menerima anggota keluarga yang mengalami tunanetra sehingga menimbulkan ketegangangelisah di antara keluarga. Seorang tunanetra biasanya mengalami hambatan kepribadian seperti curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, dan ketergantungan yang berlebihan.

4) Teknologi Pendukung anak Tunanetra

5) Perkembangan teknologi informasi saat ini telah banyak digunakan untuk membantu para tunanetra. Penggunaan program seperti JAWS (pembaca layar) membuat pengoperasian komputer menjadi dimungkinkan oleh para tunanetra. Kegiatan membaca buku yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan oleh tunanetra selain menggunakan huruf braille, kini dapat dilakukan dengan bantuan

alat pemindai (bahasa Inggris: scanner). Dengan menggunakan perangkat tersebut pada komputer yang telah dilengkapi dengan peranti lunak pembaca layar, pengguna cukup meletakkan buku di atas kaca pemindai, dan program akan langsung membacanya dari teks yang direproduksi oleh komputer.¹³

4. Peran Orang Tua Dalam Keluarga

Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh peranan dalam keluarga. Keluarga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya terutama kebutuhan dalam mengembangkan kepribadian para anggotanya agar bisa menjadi pribadi yang memiliki sikap baik dan bisa menjadi anggota masyarakat yang baik. Setiap anggota keluarga memiliki peranan pribadi masing-masing, peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok, dan masyarakat. Berikut macam-macam peranan anggota dalam keluarga:

a. Ayah

Ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak-anak dalam keluarga. Ayah memiliki peran sebagai pemimpin keluarga atau kepala keluarga, pencari nafkah, pendidik, pelindung, dan sebagai anggota masyarakat. Menurut Slameto, peran ayah dalam pendidikan anak adalah seperangkat kegiatan terpola yang biasa dilakukannya yaitu pertama, penyedia fasilitas belajar, buku dan alat tulis, jadwal belajar dan kegiatan sehari-hari, buku konsultasi atau PR atau latihan¹⁴

b. Ibu

¹³ *Ibid.*, h.18

¹⁴ Ritze, George, *Teori sosiologi dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern* (Yogyakarta Pustaka Pelajar), 2012. h57-62

Ibu sebagai istri dari suami dan ibu dari anak-anak. Peran utama seorang ibu adalah mengurus segala keperluan rumah tangga. Ibu juga memiliki peran penting dalam mengasuh dan mendidik anak. Ibu juga mempunyai peran sosial sebagai anggota masyarakat di lingkungan. Ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.¹⁵

c. anak-anak

Peran anak dalam keluarga adalah menjalankan peranan sesuai dengan kondisi fisik, mental, dan social spiritual.¹⁶

5. Peran orang tua dalam bimbingan anak tunanetra

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Artinya jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peran.

Orang tua sangat berperan dalam pengembangan diri anak serta dalam pembentukan kepribadian kearah positif. Peran orang tua terhadap anak sangat dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan baik secara fisik, psikis maupun sosial.

Selain itu, hal utama yang menjadi upaya dalam pendampingan pada anak dengan masalah tunarungu dari keluarga adalah memberikan bantuan untuk memperkecil kemungkinan kesenjangan yang ada dalam tuntutan perkembangannya. Oleh karena itu penting adanya tahapan yang dipersiapkan

¹⁵ *Ibid.*,h.20

¹⁶ *Ibid*

orang tua yaitu :

- a. Mengenal anak secara menyeluruh adalah tahapan awal bagi orang tua untuk melihat “potert” sesungguhnya mengenai anak.
- b. Memiliki keterbukaan dalam mempersiapkan pola dukungan bagi anak. Hal ini terkait dengan pihak praktisi atau ahli, lingkungan sekolah ataupun persiapan internal keluarga.
- c. Mempersiapkan program bersama dengan pihak terkait dengan memiliki pemahaman dalam melaksanakan program terpadu.¹⁷

Gaya Pengasuhan Diana Baumrind menyatakan bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau bersikap dingin kepada anak-anaknya orang tua seharusnya mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat kepada anak-anaknya, ia mendeskripsikan 5 tipe gaya pengasuhan. Pola pengasuhan anak merupakan kemampuan keluarga dalam memberikan perhatian, dan memberi dukungan terhadap setiap perkembangan anak dengan cara memenuhi kebutuhannya baik secara fisik, mental, dan sosial.

Pola pengasuhan anak juga harus tepat disesuaikan dengan kondisi anak. Orang tua juga harus dapat memahami anak sehingga orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat. Orang tua merupakan figur yang dapat membentuk karakteristik seorang anak. Anak akan menirukan segala perilaku yang orang tua lakukan. Kesuksesan anak butuh kerjasama semua agen baik keluarga, sekolah, dan masyarakat yang menjadi pendorong kesuksesan anak. Khusus bagi keluarga, tugas

¹⁷ Hasbi Wahy, “Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama”, *Jurnal Psikologi*. XII, Mei 2013.Vol.61.No.1

dan tanggung jawab dalam mensukseskan anak sangat besar, karena dari keluargalah anak seorang anak lahir dan berkembang.

Pendekatan yang digunakan oleh Baumrind yang dikutip dalam casmini menyebutkan pola asuh orang tua meliputi dua hal yaitu penerimaan orang tua (parental responsiveness) dan tuntutan orang tua (parental demandiness). Penerimaan orang tua adalah seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dengan cara bersifat menerima dan mendukung. Tuntutan orang tua adalah seberapa jauh orang tua mengharapkan dan menuntut tingkah laku bertanggung jawab anaknya, dengan demikian gaya pengasuhan orang tua sangat bervariasi.¹⁸

Ada 5 jenis pola asuh Baumrind yang dikutip dalam pola asuh 1) Pola asuh otoritarian 2) Pola otoriter, 3) pola asuh demokratis, 4) pola asuh permisif, dan 5) pola asuh situasional.

1) Pola asuh Otoriter (*Authoritern Parenting*)

Adalah pola asuh yang bersifat membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anaknya agar mematuhi orang tua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka. Orang tua otoritarian menempatkan batasan-batasan dan kendali yang tegas pada anak serta tidak banayak memberi peluang kepada anak-anak untuk bermusyawarah. Sebagai contoh, Orang tua otoritarian mungkin mengatakan.” Lakukan sesuai perintahku atau tidak sama sekali”. Orang tua otoritarian juga mungkin memukul anak, menetapkan aturan-aturan secara kaku tanpa memeberikan penjelasan dan menunjukkan kemarahan terhadap anak.¹⁹

¹⁸Agus,Dariyo.*Psikologi Perkembangan anak* .(BogorSelatan:GhaliaIndonesia).2004.h.63

¹⁹ *ibid.*,h.21

Indikator-indikator Pola asuh Otoriter ini antara lain:

- a) Tuntutan yang tinggi dalam aspek sosial, intelektual, emosi dan kemandirian.
- b) Adanya batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya.
- c) Orang tua bersikap sewenang-wenang dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran dan kehendak kepada anak tanpa mempertimbangkan kemampuan anak
- d) Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri
- e) Aspek respon dan menerima orang tua yang rendah kepada anak namun kontrol tinggi
- f) Orang tua mudah untuk memberikan hukuman baik secara verbal atau non verbal.
- g) Orang tua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.²⁰

Orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

²⁰ John W. Santrock, "Life Span Development", diterjemahkan oleh Benedictine Wisdyasint dengan judul : ,Perkembangan Masa hidup (Ed. XIII. Jilid 1;Jakarta: Erlangga,2011) , h.290.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter.

- a. Orang tua mungkin berpendapat bahwa anak memang harus mengikuti aturan yang ditetapkannya. Apa pun peraturan yang ditetapkan orang tua semata-mata demi kebaikan anak. Orang tua tak mau repot-repot berpikir bahwa peraturan yang kaku seperti itu justru akan menimbulkan serangkaian efek. Dampak pola asuh otoriter.
- b. Pola asuh otoriter biasanya berdampak buruk pada anak, seperti ia merasa tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, selalu tegang, tidak mampu menyelesaikan masalah (kemampuan problem solving-nya buruk), kemampuan komunikasinya buruk, kurang berkembangnya rasa sosial, tidak timbul kreatif dan keberaniannya untuk mengambil keputusan atau berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan menarik diri. Anak yang hidup dalam suasana keluarga yang otoriter akan menghambat kepribadian dan kedewasaannya.

2) Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative Parenting*)

Adalah gaya mendorong anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Orang tua masih memberikan kesempatan untuk berdialog secara verbal. Di samping itu orang tua juga bersifat hangat dan mengasuh. Orang tua yang otoritatif akan merangkul anak dan mengatakan, kamu tahu bahwa seharusnya kamu tidak melakukan hal itu. Sekarang mari kita bicarakan bagaimana agar kelak kamu mampu menangani situasi itu secara

lebih baik. Orang tua otoritatif memperlihatkan rasa senang dan dukungan sebagai respons terhadap tingkah laku yang matang, mandiri dan sesuai usia anaknya. Anak-anak yang orang tuanya otoritatif sering kali terlihat gembira, memiliki kendali diri dan percaya diri, serta berorientasi pada prestasi.

Orang tua memberi tuntutan secara ketat terhadap anak dan anak harus melakukan segala tuntutan yang diberikan oleh orang tua. Contoh ketika orang tua sangat menginginkan anaknya mengikuti pendidikan polisi, meskipun anak tidak ingin menjadi polisi namun anak harus tetap mengikuti pendidikan polisi walaupun dengan keadaan terpaksa. Orang tua sering dianggap tidak mau mendengar apa yang anak inginkan dalam pola asuh otoriter. Anak akan mendapatkan sanksi atau hukuman jika keinginan orang tua tidak dilaksanakan.

Pola asuh otoriter dapat memberi dampak yang negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Anak cenderung tidak dapat mengendalikan diri dan emosi bila berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Anak juga menjadi tidak kreatif, memiliki tingkat percaya diri yang rendah, dan anak menjadi tidak mandiri karena segala sesuatu yang anak lakukan tidak berdasarkan keinginan anak melainkan karena tuntutan orang tua. Pola pengasuhan otoriter sangat mengganggu psikis anak. Anak menjadi stress, depresi, dan trauma karena merasa hidupnya terkekang dan banyak tuntutan tidak seperti anak-anak lainnya. Tipe pola asuh otoriter tidak dianjurkan bagi para orang tua karena sangat berpengaruh besar terhadap psikologis anak

Indikator-indikator Pola asuh Otoritatif/Authoritative /ini antara lain:

- 1) Orang tua memberikan tuntutan kepada anak sekaligus responsive terhadap kemauan dan kehendak anak.
- 2) Orang tua bersikap agresif yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggung jawab atas pilihannya, tetapi menetapkan standar dan batasan yang jelas serta selalu mengawasinya
- 3) Terjalannya komunikasi yang intensif dan hangat bersama anak.
- 4) Komunikasi yang terbuka dan memungkinkan adanya diskusi antara orang tua dengan anak.
- 5) Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak.
- 6) Orang tua menghargai emosi dan membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara tepat.
- 7) Orang tua membantu anak untuk mengembangkan keyakinan dirinya yang positif.²¹

3) Pola Asuh Demokratis

Orang tua memberikan kebebasan serta bimbingan pada pola asuh demokratis. Hubungan antara orang tua dan anak berjalan dengan baik, harmonis, dan bersifat dua arah. Anak lebih bersifat terbuka dengan orang tuanya. Orang tua lebih membebaskan anaknya dalam memilih sesuatu dalam hidupnya. Bebas yang dimaksud dalam pola asuh demokratis bukanlah bebas yang sebebas-bebasnya, namun orang tua memberikan kebebasan yang terarah kepada anaknya dan segala tindakan yang dilakukan anak masih dalam awasan orang tua.²²

²¹ John W. Santrock, "Life Span Development", Perkembangan Masa hidup. h.291.

²² *Ibid.*, h.26

Orang tua dan anak selalu melakukan musyawarah mengenai semua hal yang akan dilakukannya sehingga antara orang tua dan anak sama-sama merasa nyaman. Contoh ketika anak ingin masuk jurusan kebidanan orang tua mendukung keinginan anaknya selagi masih dalam lingkup hal yang positif. Pola asuh demokratis mendorong anak menjadi mandiri, dapat memecahkan masalah, tidak mengalami depresi atau tekanan dari orang tua, dapat menjadi anggota masyarakat yang baik, dan mampu berprestasi dengan baik. Pola asuh demokratis sangat dianjurkan bagi orang tua.²³

4) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan terhadap anak. Anak dibebaskan melakukan semua hal yang disukai tanpa terkecuali. Orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anaknya, dalam artian anak tumbuh kurang pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya. Anak lebih banyak mendapat didikan atau pengasuhan di lingkungan sekolahnya dibanding di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki kesibukan sendiri sehingga tidak fokus dalam memberikan pola asuh kepada anaknya.²⁴

Orang tua lebih memanjakan dan memenuhi kebutuhan anaknya dengan materi tanpa dibekali nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian baik pada anak. Pola asuh seperti ini dapat mengakibatkan anak merasa tidak dekat dengan orang tuanya. Pola pengasuhan permisif akan membentuk anak menjadi kurang memiliki kemampuan sosial karena adanya kontrol diri yang kurang.²⁵

²³ *Ibid.*,h.27

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

5) Pola Asuh Situasional

Pola asuh situasional yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak berdasarkan pola asuh tertentu dalam artian semua tipe pola asuh seperti pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang memiliki anak-anak tunanetra di SD SLB Negeri 1 Palopo yaitu pola asuh yang berbeda-beda. Orang tua memberikan pola asuh kepada anak yang disesuaikan dengan kondisi anak. Orang tua tahu dan paham batas-batas kemampuan yang dapat dilakukan anak, maka orang tua tidak pernah memaksakan anak untuk menjadi yang orang tua harapkan. Orang tua selalu menuntun tumbuh dan kembang anak tunanetra minimal anak dapat menjadi pribadi yang mandiri.

Orang tua dan orang-orang di sekitar anak tidak selamanya mendampingi anak. Seiring bertambahnya usia, anak akan semakin dewasa dan orang tua akan semakin menua dan tenaga yang dimiliki juga semakin berkurang, maka tidak selamanya orang tua dapat membantu dan mendampingi anak dalam kehidupannya. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya sukses dan menjadi orang hebat dengan profesi yang dimilikinya seperti menjadi dokter, guru, polisi, dan lain-lain, namun bagi orang tua yang memiliki anak tunanetra tahu batas kemampuan yang dimiliki oleh anaknya sehingga tidak pernah menuntut agar anak dapat menuruti kemauan orang tuanya. Orang tua hanya menginginkan minimal anak dapat hidup

mandiri dan tidak selamanya bergantung pada orang lain terutama keluarga.²⁶

Cara orang tua mendidik anaknya disebut pola pengasuhan, di dalam interaksinya dengan anak orang tua cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggapnya paling baik bagi si anak. Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh anak.²⁷

1) Perilaku yang patut dicontoh

Artinya setiap perilaku yang dilakukan harus didasarkan pada Kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniruan dan identifikasi bagi anak anaknya. Percaya dan contohkan pada anak-anak bahwa ketika terlibat dalam suatu kegiatan baru, membuat seseorang jadi lebih percaya diri. Dengan begitu peluang seseorang untuk sukses semakin besar.

2) Berpikiran Terbuka

dapat membuka kemungkinan untuk mencapai tujuan. Jika seseorang terlalu fokus dalam melakukan sesuatu, justru akan kehilangan peluang yang dapat mengarah pada keberuntungan. Artinya, cobalah rileks dan berpikiran terbuka untuk melebarkan peluang lebih besar.

3) Meminta Bantuan

Bersikap fleksibel penting karena seseorang membutuhkan masukan dari mereka yang dapat memberi saran. Ini merupakan cara menjangkau peluang di luar yang Anda miliki. Mulai dari meluaskan wawasan, pengalaman, dan peluang baru. Sebagaimana diketahui bahwa sesuatu tidak akan bekerja jika tidak mencoba.

²⁶ *Ibid.*,h.28

²⁷ *Ibid*

4) Berani Untuk Gagal

Gagal tidak membuat seseorang berada dalam posisi buruk, kecuali tidak pernah mencoba yang justru tidak akan membuka peluang. Ketika Anda gagal, Anda memiliki pengalaman tambahan untuk mengetahui bahwa sesuatu tidak akan berhasil untuk Anda. Ini akan memungkinkan Anda untuk lebih fokus pada apa yang akan berhasil.

5) Kesadaran diri

Kesadaran diri harus ditularkan pada anak-anak dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral, oleh sebab itu orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun nonverbal.

6) Komunikasi

Komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak-anaknya terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahannya.

a) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah :

(1) Tingkat pendidikan dan pengetahuan

Pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalamannya sangat berpengaruh dalam mengasuh anak. Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam

menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak

pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal

- (2) Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak.
- (3) Budaya Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggapnya berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.²⁸

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri 1 Palopo yaitu pola asuh yang di gunakan berbeda-beda. Orang tua

²⁸ *Ibid.*,h.32

memberikan pola asuh kepada anak yang disesuaikan dengan kondisi anak. Orang tua tahu dan paham batas-batas kemampuan yang dapat dilakukan anak, maka orang tua tidak pernah memaksakan anak untuk menjadi yang orang tua harapkan. Orang tua selalu menuntun tumbuh dan kembang anak berkebutuhan khusus minimal anak dapat menjadi pribadi yang mandiri.

Pendekatan yang digunakan oleh Baumrind yang dikutip dalam Casmini menyebutkan pola asuh orang tua meliputi dua hal yaitu penerimaan orang tua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orang tua (*parental demandiness*). Penerimaan orang tua adalah seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dengan cara bersifat menerima dan mendukung. Tuntutan orang tua adalah seberapa jauh orang tua mengharapkan dan menuntut tingkah laku bertanggung jawab anaknya, dengan demikian gaya pengasuhan orang tua sangat bervariasi.²⁹

Melihat dari beberapa aspek yang telah dijelaskan sebelumnya, maka mengasuh anak khususnya tunanetra juga memiliki cara pengasuhan sendiri. Misalnya mengenakan situasi dan arah dimana anak berada. Berikut beberapa tips yang dapat dilakukan untuk melatih kemandirian anak tunanetra :

- a) Membiarkan anak tunanetra menentukan pilihannya Seperti halnya pada anak-anak(bukan tunanetra), orang tua juga bisa mengajarkan kemandirian pada anak tunanetra dengan cara menentukan pilihan. Tanya kepada anak tunanetra, hari ini dia ingin makan telur goreng atau ayam goreng, pergi ke taman atau ke supermarket, dan digendong ayah atau ibu. Meskipun sepele, tapi tindakan ini bisa membentuk

²⁹ Cusmini, *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*.(Yogyakarta: Pilar Media),2017.h.87

sikap mandiri pada anak ketika harus memutuskan dan menentukan berbagai pilihan dalam hidupnya kelak.³⁰

b) Membiarkan anak tunanetra melakukan kegiatan sendiri dengan pengawasan hal ini mungkin merupakan hal yang cukup sulit dilaksanakan, namun daripada terus menerus membantu atau malah melakukan semua hal untuk anak tunanetra, akan lebih baik jika orang tua melakukan pengawasan dalam jarak aman. Orang tua dapat memberikan pertolongan jika anak tunanetra menyatakan butuh bantuan atau situasi mengharuskan mereka untuk dibantu. Dengan memberikan kesempatan pada mereka untuk melakukan kegiatan tertentu, bisa jadi adalah cara terbaik mengajarkan kemandirian pada anak tunanetra. Sebagai tambahan, orang tua atau keluarga dapat memberikan informasi, pengetahuan atau orientasi pada anak tunanetra, sebelum mereka memulai kegiatannya.³¹

c) Memberikan tugas yang sesuai dengan usianya jika usia anak tunanetra telah mampu melakukan kegiatan sehari-hari atau Activity Daily Living (ADL), maka orang tua atau keluarga juga bisa mulai mengajarkan kemandirian melalui cara tersebut. Contoh kegiatan ADL yang bisa dilakukan dengan tahapan usia anak tunanetra, yakni merapikan tempat tidur, mencuci piring, membersihkan meja makan dan sebagainya. Orang tua dan keluarga bisa mengajak anak tunanetra melakukan kegiatan ADL dari hal yang paling sederhana terlebih dahulu sesuai dengan usia anak tunanetra. Jangan lupa katakan “tolong” saat meminta anak

³⁰ *Ibid.*,h.32

³¹ *Ibid*

tunanetra melakukan kegiatan ADL karena ini juga dapat mengajarkan sikap yang baik pada anak tunanetra ketika dia membutuhkan bantuan dari orang lain.³²

d) Ajari anak dengan menggunakan benda nyata atau miniature. Tunanetra mengalami hambatan dalam penglihatan atau indera visual sehingga arah dalam mengajari anak tunanetra yakni secara kongkrit atau langsung, ia akan sangat sulit untuk menerima konsep saja. Contohnya ketika mengajarkan berhitung, kita bisa mengambil benda seperti batu kemudian anak memindah batu ke tempat yang ditentukan sambil membilang. Selanjutnya bila batu sudah terkumpul langsung ditanya jumlah batu tadi. Bila benar berikan pujian, bila belum benar ulangi memindahkan batu.³³

e) Ajari anak suatu hal secara menyeluruh dan berkesinambungan. Maksud dari mengajari secara menyeluruh adalah misalnya saja kita mengajarkan tentang hewan sapi. Hindari mengajari anak tunanetra per bagian misalnya saja hanya kepala sapi, atau kaki sapi. Kita bisa mengajarkan hewan tersebut menggunakan miniatur hewan sapi. Kemudian langsung dijelaskan menyeluruh kalau sapi itu ada kepalanya, ada kakinya, ada ekornya, sambil anak diarahkan meraba miniatur sapi. Ajarkan juga dari hal mudah ke hal yang semakin rumit dan kompleks.³⁴

f) Ajari anak belajar sambil beraktivitas pembelajaran pada anak tunanetra sangat penting dalam melibatkan aktivitas dalam prosesnya. Seperti contoh sebelumnya diatas, bahwa kita bisa mengajari anak membilang sambil memindahkan batu,

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*,h.34

mengenal hewan sapi dengan meraba miniatur, dengan begitu selain anak tidak bosan, anak juga dapat dengan mudah memahami apa yang dipelajari.³⁵

g) Ajari anak suatu hal dengan melibatkan berbagai indera anak tunanetra mengalami hambatan indera penglihatan, namun karena hambatan tersebut indera lain bisa menjadi lebih sensitif. Ajarkan anak suatu hal dengan melibatkan berbagai indera misalnya ketika mengajarkan tentang ayam maka anak bisa belajar meraba untuk melatih kepekaan perabaan bagaimana bulu ayam apakah halus atau kasar, kemudian pada indera pendengaran anak diperdengarkan suara ayam, kemudian indera pengecap anak dikenalkan daging ayam, dan indera lainnya sehingga anak memahami secara menyeluruh tentang ayam.³⁶

h) Memberikan apresiasi saat anak tunanetra berhasil menyelesaikan suatu pekerjaan ketika anak tunanetra telah mampu melakukan banyak hal dengan mandiri, sangat dianjurkan orang tua dan keluarga memberikan apresiasi. Tidak selalu dalam bentuk hadiah atau pujian. Akan tetapi lebih pada kata “terima kasih” atau tindakan yang menunjukkan bahwa dia adalah anak tunanetra yang membanggakan. Di samping akan membuat anak tunanetra lebih percaya diri, cara ini juga akan menjadi pendorong untuk mengajarkan kemandirian pada anak tunanetra lebih lanjut.³⁷

i) Mencari Lembaga Pendampingan yang Tepat bagaimana pun ketika orang tua atau keluarga memiliki anak dengan kebutuhan khusus seperti penyandang tunanetra, mengajarkan kemandirian menjadi hal yang juga membutuhkan perhatian khusus pula. Tidak ada salahnya jika orang tua mencari seorang ahli atau lembaga yang

³⁵ *Ibid*

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid.*,h.35

dapat mendampingi dalam mengasuh serta mendidik anak tunanetranya. Dengan adanya ahli, lembaga pendampingan atau bahkan rekan sesama orang tua yang memiliki anak tunanetra, akan mampu memberikan motivasi dan support system yang dibutuhkan setiap orang tua dan keluarga dalam menciptakan ruang yang inklusi bagi anak-anaknya.³⁸

5 Teori Sosialisasi (George Herbert Mead)

Penelitian ini secara garis besar membahas tentang pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dimana pola asuh pada anak erat sekali kaitannya dengan proses sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sehingga dapat membentuk kepribadian baik dan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun teori yang digunakan yaitu :

Teori George Herbert Mead yang merupakan teori peran yang berkaitan dengan sosialisasi. Mead menguraikan teorinya mengenai tahap pengembangan diri di dalam buku yang ditulis Ritzer berjudul Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern). Manusia yang baru lahir belum mempunyai diri dan diri manusia akan berkembang melalui proses secara bertahap melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya terutama keluarga. Menurut Mead dalam Ritzer proses pengembangan diri terdiri dari beberapa tahap yaitu, preparatory stage, play stage, game, stage, dan generalized stage.

³⁸*Ibid*

a. Tahap Persiapan (Preparatory Stage)

Tahap persiapan dimulai sejak anak dilahirkan di dunia. Anak mulai mempersiapkan diri untuk mengenal dunia sosialnya. Pada tahap persiapan, anak juga sedikit belajar mengenai kegiatan meniru meskipun belum sempurna. Pada tahap ini anak juga dibekali nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat untuk menjadi pedoman untuk bergaul dengan anggota masyarakat lain di dalam lingkungan terdekat yaitu keluarga.

b. Tahap Meniru (Play Stage)

Pada tahap meniru anak sudah semakin sempurna dalam menirukan peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Pada tahap ini anak sudah memiliki kesadaran mengenai nama diri dan nama orang-orang disekitar seperti nama ayah, ibu, kakak, dan sebagainya. Pada tahap ini anak juga mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh ibunya dan apa yang diharapkan oleh seorang ibu dari anak.

c. Tahap Siap Bertindak (Game Stage)

Pada tahap ini proses peniruan yang dilakukan oleh anak mulai berkurang dan anak mulai dapat memainkan peran dirinya secara langsung dengan penuh kesadaran. Kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain menjadi meningkat, sehingga anak memiliki kemampuan bermain secara bersama-sama terutama dengan teman sebaya di luar rumah.

d. Tahap Penerimaan Norma Kolektif (Generalizing Stage)

Pada tahap ini seseorang telah dianggap dewasa dan sudah dapat

menempatkan diri di dalam lingkungan atau masyarakat luas. Seseorang sudah dapat melakukan suatu perbuatan yang baik sesuai norma dan berusaha tidak menyinggung perasaan orang lain.³⁹

A. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan alur penulisan dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir dibuat berdasarkan permasalahan dan fokus penelitian, serta menggambarkan secara singkat alur penelitian yang akan dilakukan

Setiap anak tunanetra pada umumnya menginginkan agar keberadaannya dapat diterima dengan baik dalam lingkungan masyarakatnya. Anak yang menderita tunanetra biasanya mengalami hambatan di dalam melakukan tugas perkembangannya, misalnya: berinteraksi dengan teman sebayanya, memainkan peran sosial dalam masyarakatnya, menerima keadaan fisiknya yang tidak sempurna dibanding orang yang normal, dan mencapai kemandirian emosional menjadi orang tua dan dewasa lainnya. Untuk itu perlu pengasuhan orang tua yang tepat

Pola asuh orang tua adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat.

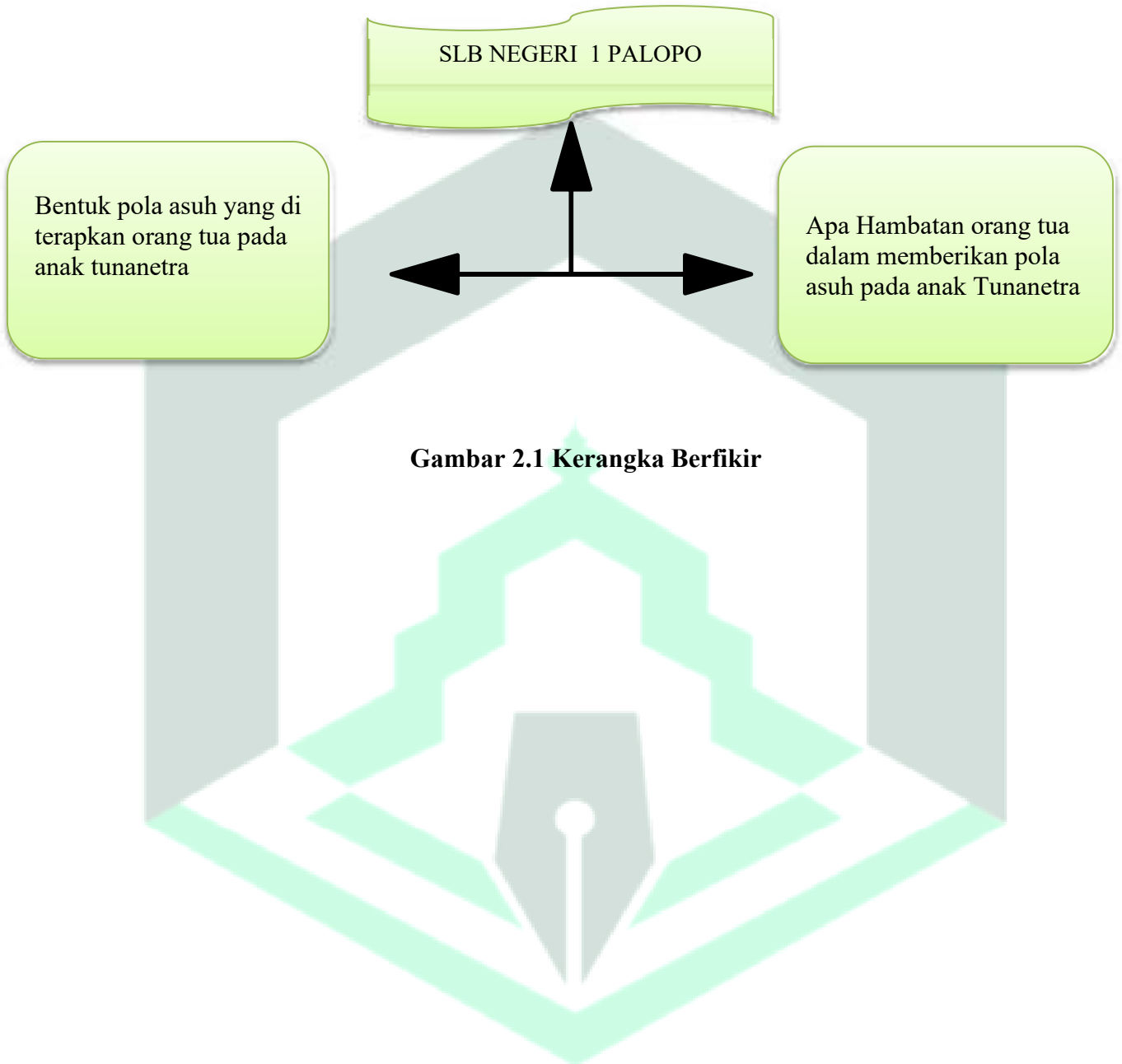
³⁹ *Ibid.*,h.37

Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya ada beberapa macam, yaitu pola asuh otoritarian yang bersifat menuntut namun tidak menerima kemampuan anaknya, pola asuh melalaikan yang bersifat memberikan kebebasan seluas-luasnya, dan pola asuh otoritatif yang bersifat menerima namun juga memberikan tuntutan terhadap anaknya. Ada hubungan yang kuat bagaimana perasaan seseorang terutama bagi anak dengan tunanetra terhadap dirinya sendiri dan bagaimana cara ia berperilaku.

Pola asuh orang tua yang tepat dapat mengembangkan kepercayaan diri seorang anak dengan optimal sehingga dapat memperoleh kesuksesan hidup yang lebih baik. Setiap macam pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak. Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri).

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan dalam kerangka pikir yang digambarkan sebagai berikut:

Kerangka berpikir merupakan alur penulisan dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir dibuat berdasarkan permasalahan dan fokus penelitian, serta menggambarkan secara singkat alur penelitian yang akan dilakukan. Penulis menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan upaya dalam menjawab permasalahan dengan mendeskripsikan data sebagai adanya, dari sudut pandang subjek sendiri yang tidak terlepas dari *setting* kajian.¹ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat studi kasus dengan menggunakan metode penelitian formal “Pola Asuh orang tua terhadap Anak Tunanetra Di SLB Negeri 1 Palopo” serta observasi secara langsung, maksudnya adalah peneliti secara langsung mengamati tingkah laku subjek. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak tunanetra

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada orang tua yang memiliki anak Tunanetra yang sekolah di SLB Negeri 1 Palopo, Di sini peneliti hanya meneliti 3 orang anak tunanetra tingkat SD,SMP,SMA. Penelitian ini juga difokuskan pada anak tunanetra

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada orang tua siswa-siswi Tunanetra yang bersekolah di “SLB Negeri 1 Kota Palopo” yang berada di Jl.Domba Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 1 bulan

¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.181

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yaitu memfokuskan orang sebagai subjek penelitian, yang diamati dalam rangka sebagai sasaran penelitian. Penelitian ini dilakukan di Jl.Domba Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo

Objek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian atau pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapat data secara lebih terarah. Adapun objek dalam penelitian ini meliputi: Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Di SLB Negeri 1 Palopo

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam judul, maka peneliti memberikan definisi sebagai berikut:

1.Pola asuh

Pola Asuh adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, finansial, dan intelektual seorang anak sejak bayi hingga dewasa. Hal ini menjadi tanggung jawab orangtua, sebab orangtua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal. Baik secara akademik maupun kehidupan secara umum.

Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan maka mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh. Disatu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya

2. Anak tunanetra

Anak Tunanetra adalah individu yang memiliki gangguan pada indra penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu, anak buta total (Blind) dan anak sedikit penglihatan (low vision).

Menurut saya Anak tunanetra adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keabiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang

berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya.

F. Data dan Sumber Data

Data diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti berupa buku dan literatur-literatur dari internet yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang didapatkan dalam penelitian berupa data primer dan data sekunder

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden yaitu orang tua dan anak tunanetra melalui observasi dan wawancara selama.²

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi.³ Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang didapatkan melalui riset dari berbagai literatur yaitu dari internet dan buku-buku yang dianggap relevan terutama dalam hal menunjang tinjauan teoritis terhadap penulisan penelitian ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D), Bandung: Alfabeta, 2016.h.215

³ Rosady Ruslan, *Metode penelitian*, Jakarta: 2015, h. 30

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang di gunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya lebih baik hasilnya dalam arti lebih cermat lengkap dan sistematis sehingga mudah untuk di olah. Adapun yang menjadi instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*).

Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali, yakni tanggal 15, 16 Juni 2022. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan pihak orang tua siswa/siswi tunanetra, Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang anak, (Tunanetra).⁴

2. Observasi (pengamatan)

Metode observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti. Tujuan penggunaan metode ini adalah agar bisa diperoleh dan diketahui data sebenarnya. Adapun yang di observasi adalah kegiatan orang tua yang memiliki anak tunanetra yang sekolah di SLB Negeri 1 Palopo pola asuh yang di terapkan orang tua pada anak tunanetra dan apa hambatan orang dalam mengasuh anak tunanetra serta mencari data-data yang sekiranya mendukung dalam penelitian.

Metode observasi digunakan untuk melihat langsung proses aktifitas anak-anak penyandang tunarungu usia SD, SMP, SMA . Hal-hal yang di observasi dalam

⁴ Wina Sanjaya, Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 263

penelitian ini adalah keseharian anak-anak tunetra dalam lingkungan rumah maupun bermain dengan teman sebayanya.

selain itu kehidupan bersosialisasi anak-anak tunetra dilingkungan tempat tinggalnya, ketika berinteraksi dengan teman sebaya yang normal. Hasil observasi ini adalah dalam kegiatan sehari-hari baik dirumah maupun disekolah anak-anak penyandang tunetra beraktifitas hampir sama dengan anak-anak normal lainnya berinteraksi dengan baik meskipun dalam keadaan penglihatan bermasalah yang dan lebih banyak menggunakan indra peraba/tonngkat.⁵

3. Dokumentasi.

Metode dokumentasi merupakan cara memperoleh data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, rapat, dan sebagainya. yang terdapat dilokasi penelitian yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi ini.⁶ Jadi bisa dipahami dokumentasi adalah alat bantu dalam penelitian yang digunakan sebagai bukti nyata dari pengalaman-pengalaman yang ada. Dokumentasi yang dimaksud berkaitan dengan foto-foto berkas yang ada di SLB Negeri 1 Palopo, surat keterangan penelitian dan foto-foto pelaksanaan kegiatan penelitian.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dibutuhkan untuk menguji sejauh mana valid tidaknya sebuah hasil penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

⁵ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2009) h. 86.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosuder Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) h. 274

memanfaatkan sesuatu dari lain.⁷ Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data Teknik triangulasi dipilih sebab penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik triangulasi bisa digunakan untuk mengukur keabsahan data hasil wawancara, yaitu dengan membandingkan setiap data hasil informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan realitas objektif lain.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses memperoleh dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data berdasarkan kategori, penjabaran ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁸ Adapun teknik analisis dalam penelitian kualitatif deskriptif secara umum. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1.Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengapstrakan dan transformasi data yang sifatnya masih belum ilmiah yang bersumber dari catatan tertulis dan hasil rekaman di lapangan.

2.Penyajian data

⁷ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, h. 294

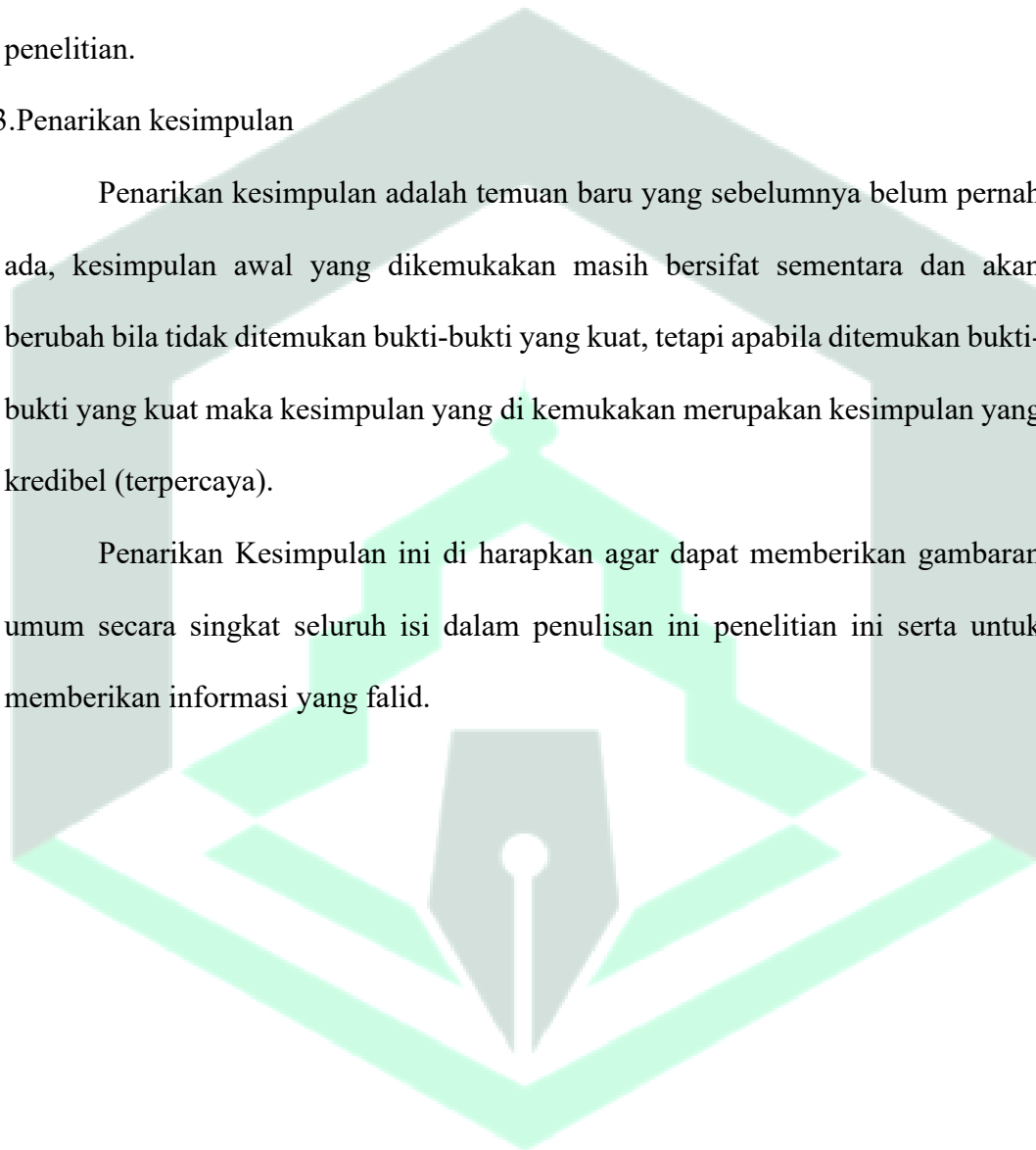
⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 15

Penyajian data adalah menyusun data yang relevan hingga menjadi informasi yang dapat di simpulkan serta memiliki makna. proses ini peneliti lakukan dengan cara dengan menghubungkan antar peristiwa guna memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu peneliti tindaklanjuti guna mencapai tujuan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, tetapi apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (terpercaya).

Penarikan Kesimpulan ini di harapkan agar dapat memberikan gambaran umum secara singkat seluruh isi dalam penulisan ini penelitian ini serta untuk memberikan informasi yang valid.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PENBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Identitas Sekolah

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Palopo dengan nomor induk sekolah 40307385. Provinsi Sulawesi Selatan, Kelurahan Temmalebba, Kec, Bara, Jl.Domba Lrg.SMP 5 Balandai Palopo, Daerah Perkotaan, Status Sekolah Negeri, Akreditasi A, Tahun Berdiri 1984, Tahun Perubahan 2008 , Kegiatan Belajar Pagi, Tahun Perjalanan Perubahan Sekolah Dari SLB 537 menjai SLB Negeri 1 Palopo.¹

2. Sejarah berdirinya SLB Negeri 1 Palopo

Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo adalah salah satu Sekolah Luar Biasa yang ada di kota Palopo. Sekolah ini di bangun pada tahun 1984 masa pembangunan menghabiskan waktu selama satu tahun sehingga pada tahun 1985 baru mulai beroperasi, pada waktu itu berstatus SDLB dengan kepala sekolah Pertama yaitu Dra. Mahlirajab. Seiring bertambahnya waktu pembangunan gedung terus bertambah dan pada tahun 2015 dari SDLB berubah status menjadi SLB Negeri 537 yang awalnya hanya ada SDLB pada saat berubah status sekolah ini juga sudah mempunyai SMPLB dan SMALB, dua tahun kemudian yaitu pada tahun 2017 sekolah ini kembali berubah status dari SLB Negeri 537 Palopo menjadi SLB Negeri 1 Palopo. Sejak awal dibangun sekolah ini telah berganti kepala sekolah sebanyak empat kali dimana kepala sekolah pertama yaitu Dra.Mahlirajab, kedua

¹ Burhani, Guru kelas Tunanetra,wawancara , 15 juni 2022 di SLB Negeri 1 Palopo

Dra Jamal, ketiga Kartini S.pd, dan yang keempat kepala sekolah yang saat ini menjabat adalah Hariati S.Pd MM.²

a. Visi, Misi dan Tujuan

1. Visi

Demi terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak yang membutuhkan khusus serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, beriman, dan bertakwa.

2. Misi

- 1) Melalui pendidikan luar biasa diharapkan dapat menuntun kearah kemandirian serta memperoleh kesempatan kerja yang sama bagi anak berkelain dalam layanan khusus.
- 2) Melalui kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus melalui program pendidikan luar biasa terpadu dan inklusi
- 3) Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan luar biasa dalam hal pengetahuan atau keterampilan yang memadai.

3. Tujuan

- 1) Membuat siswa agar sosio emosional dapat melalui masa transisi dari lingkungan keluarga ke lingkungan SLB
- 2) Membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan pendidikan pada umumnya.
- 3) Membantu siswa dalam memahami dirinya (kelebihan, kekurangan, dan kelaianan yang disandang) maupun lingkungannya.

² *Ibid.*,h.46

- 4) Membantu siswa dalam melakukan pilihan yang tepat untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi umum ataupun terjun ke masyarakat.
- 5) Membuat orang tua mengambil keputusan untuk memilih jenis sekolah yang sesuai dengan kemampuan dan kelainannya.
- 6) Membantu orang tua untuk memahami anak dan kebutuhannya, baik sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial.
- 7) Membantu orang tua siswa meringankan beban yang di hadapi anak tersebut.³

4. Struktur pengurus, guru, siswa tunarungu, sarana dan prasarana

a. Struktur Pengurus

Tabel 4,1
Nama-Nama Pengurus SLB Negeri 1 Palopo

No	Jabatan	Nama
1	Kepala Sekolah	Hariati, S. Pd., MM
2	Sekretaris	Nurjanna, S.Pd., MM
3	Bendahara	Nuralam S., Ag
4	Bid. Sumber Penggalian Dana Sekolah	Burhan, S .Pd
5	Bid. Pengolahan Sumber Daya Sekolah	Nuralam, S.Pd
6	Bid. Penedg Kualitas Pelayanan Sekolah	Burhani, S.pd
7	Bid. Sarana dan Prasarana Sekolah	Dra. Mastini Mas'ud
8	Bid. Jaringan Kerjasama Sistem Informatika	Sumardin S.Pd
9	Bid. Usaha	Una, S.Pd., MM

Sumber : SLB Negeri 1 Palopo, 2022

³ Data Dokumen Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Palopo, 15 juni 2022.

b. Daftar Nama Guru SLBN 1 Palopo

Tabel 4,2

Nama-Nama Guru SLB Negeri 1 Palopo

No	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan
1	Arlin NIP:196708031991032008	Guru Kelas	SGPB
2	Burhan, S.pd NIP:196502011992021005	Guru Kelas	Strata 1
3	Burhani, S.pd NIP:196604281993112001	Guru Kelas	S1/T.Rungu
4	Daud Tato NIP:195911171984111001	Guru Kelas	SGPLB
5	Dorkas Pada NIP:196209301984112003	Guru Kelas	SGPLB
6	Dra. Mastini Mas'ud NIP:196508182007012019	Guru Kelas	S1/T.Rungu
7	Hunaeni NIP:196512101989032014	Guru Kelas	SGPLB
8	Ineng, S.Pd.,MM NIP:196601152006042008	Guru Kelas	S2/Manajemen
9	Murni, S.Pd NIP:196708181993122003	Guru Kelas	S1/T.Daksa
10	Murni NIP:196612311992032072	Guru Kelas	SGPLB
11	Nuralam S.Ag NIP:197503122007012017	Guru Bid.Studi	S1/Ped.Agama
12	Nurjanna, S. Pd.,MM NIP:197106212006042021	Guru Kelas	S2/Manajemen
13	Pitriani,S.Pd NIP:197311172007012010	Guru Kelas	S1/T.Rungu

14	Rahmiati NIP:196204051993032006	Guru Kelas	SGPLB
15	Risma, S.Pd	Guru Kelas	S1/PLB
16	Satturia, S. Pd NIP:196606072006042009	Guru Kelas	S1/T.Daksa
17	Sampe NIP:196312311988031198	Guru Kelas	SGPLB/T.Grahita
18	ST. Syamsinah	Guru Kelas	S1/PLB
19	Una, S. Pd.,MM NIP:196312311993112002	Guru Kelas	S2/Manajemen
20	Yuli Rapa NIP:196107111984111001	Guru Kelas	SGPLB

Sumber : SLB Negeri 1 Palopo, 2022

Berdasarkan keadaan guru sebagaimana pada rekapitulasi diatas, jika dibandingkan dengan kelas yang ada dinilai sudah cukup memadai.

c. Daftar Nama Siswa Tunanetra Di SLBN 1 Palopo

Tabel 4,3
Nama-Nama Siswa-Siswi Tunanetra Di SLB Negeri 1 Palopo

No	Nama	Jenis Kelamin P/L	Ket
1	Reski Erwin	L	Kelas IX/A
2	Safa Fakiha Putri	P	Kelas X/A
3	Ayu Sita Harun	P	Kelas II/ A

Sumber : SLB Negeri 1 Palopo, 2022

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan informan penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah di susun sebelumnya oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan orang tua anak tunanetra, yang berjumlah seluruhnya adalah 3 informan.

Adapun data informan dapat dilihat melalui tabel berikut Jumlah siswa tunanetra di atas.

Anak tunanetra yang sekolah di SLB Negeri 1 Palopo memang lebih sedikit dibandingkan anak berkebutuhan khusus lain nya. Para orang tua banyak menyadari keadaan anaknya sejak dini sehingga mereka memilih memasukkan ke sekolah luar biasa untuk mendapatkan pendidikan khusus sedangkan dilihat dari kuantitas penderita disabilitas di kota palopo semakin bertambah.

4.Keadaan Sarana Dan Prasarana

a) Bangunan/Gedung

Tabel 4,4

Keadaan Sarana dan Prasarana SLB Negeri 1 Palopo

No	Jenis Ruang	Jumlah	Ket
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Unit	Bagus
2	Ruang Guru	1 Unit	Bagus
3	Ruang Kelas	6 Unit	Bagus
4	Ruang Uks	1 Unit	Bagus
5	Lab Komputer	1 Unit	Bagus
6	Koprasi	1 Unit	Bagus
7	Perpustakaan	1 Unit	Bagus
8	Wc	7 Unit	Bagus
9	Gudang	2 Unit	Bagus
10	Mushollah	1 Unit	Bagus
11	Asrama	1 Unit	Bagus
12	Pos Penjaga	1 Unit	Bagus

Sumber: SLB Negeri 1 Palopo, 2022

Berdasarkan data tabel diatas, maka dapat dipahami bahwa ruang belajar yang tersedia sudah memenuhi standar kecukupan. Demikian halnya sarana lainnya yang tersedia, dipandang sudah dapat memenuhi standar kebutuhan yang mendukung pelaksanaan proses pembelajaran.

b) Sarana Pendukung

Tabel 4,5
Jenis Sarana Pendukung Yang Dimiliki SLBNegeri 1 Palopo

No	Jenis Sarana	Jumlah	Ket
1	Komputer	3 Unit	Baik
2	Mesin Jahit	3 Unit	Baik
3	Pengeras Suara	2	Baik
4	Meja Kerja	21	Baik

Sumber : SLB Negeri 1 Palopo, 2022

Berdasarkan data tabel diatas jenis sarana pendukung yang dimiliki sekolah luar biasa negeri 1 Palopo dipandang cukup memadai dan untuk langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah dan pengurus komite sekolah adalah berusaha menambah, menjaga dan memelihara dengan baik barang-barang tersebut.

B. Bagaimana gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Tunanetra

Keluarga merupakan sendi pendidikan yang paling fundamental karna sejak dini anak menerima pengaruh dari orang tua maupun anggota keluarga yang lain dari waktu ke waktu dan selain di rumah sekolah juga menjadi tempat kedua dimana anak menghabiskan banyak waktu oleh karna itu pola asuh orang tua sangat penting, Dalam proses menumbuhkan kepercayaan diri pada anak tunanetra.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua menjadi tolak ukur bagaimana anak tunanetra mengenal dirinya sendiri, Menghargai orang lain dan berintraksi dengan lingkungannya. Pengasuhan yang baik perlu waktu dan usaha, Yang terpenting bagi perkembangan anak bukanlah kuantitas waktu yang diluangkan orang tua melainkan kualitas waktu.

penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua. Pola asuh demokratis dan pola asuh permisif yang di terapkan orang tua mendorong anak untuk mandiri namun masih tetap memberikan batasan dan kendala atas tindakan-tindakan anak. Di samping itu orang tua juga bersifat hangat dalam mengasuh, Orang tua yang menerapkan pengasuhan demokratis akan merangkul anak dan dukungan sebagai respon terhadap tingkah laku yang matang, mandiri dan sesuai usia anak-anaknya.

Tunanetra adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya Tunanetra dibagi dua yaitu buta total(total blind) dan yang masih mempunyai sisa penglihatan(low vision). Akibat hilang atau berkurangnya fungsi indera penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indera-indera yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya.

anak tunanetra yang ada di SLB Negeri 1 Palopo berjumlah 3 orang yaitu :

- a. Reski Erwin Kelas 3 SMP dan nama orang tua ibu Yanti
- b. Safa Fakiha Putri kelas 1 SMA dan nama orang tua ibu Tenri Balobo
- c. Ayu Sita Harun 2 SD dan nama orang tua ibu Jumarni

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada hari Kamis 15 dan 16 Juni 2022 bahwasannya pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra. Bentuk pola asuh yang diterapkan para orang tua berbeda-beda.

Sebagaimana pernyataan pertama salah satu orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di SLB Negeri 1 Palopo.

*“saya bebaskan anak ku, mau bergaul dengan siapa saja selagi dalam hal yang positif, biasa ada teman nya jemput ki naik motor baru pergi main . anak ku ini termasuk anak yang mandiri dia cuci baju nya sendiri lipat pakaiannya sendiri, biasa juga mencuci piring , masak mie sendiri bahkan lebih rajin ini anak ku reski di banding kakak nya yang normal, karena mulai dari kecil semua anak-anak ku saya ajar untuk mandiri. karan saya juga sibuk kerja jadi semuanya dilakukan sendiri. Saya ingatkan kerjakan PR nya sebelum pergi main, pintar ji juga mengaji tapi tidak terlalu, kalau ada kesalahan na lakukan saya nasehati supaya tidak nalakukan kedua kalinya”.*⁵

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber maka dapat disimpulkan bahwa ibu Yanti mengajarkan anaknya mandiri mulai dari kecil agar tidak bergantung dengan orang tuanya karna orang tua sibuk bekerja, tidak membatasi anaknya untuk bergaul dengan siapa saja selagi dalam hal yang positif di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang di terapkan orang tua pada anaknya yaitu pola asuh demokratis adalah dimana orang tua memberikan kebebasan terhadap anaknya dibebaskan melakukan semua hal yang di sukai. Orang tua kurang peduli terhadap perkembangan anaknya, Dalam artian anak tumbuh kurang pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya. Anak lebih banyak mendapat didikan di lingkungan sekolah di banding di lingkungan keluarga. Orang tua memiliki kesibukan sehingga tidak fokus dalam memberikan pola asuh kepada

⁵ Yanti (45 Tahun), Orang tua dari Reski Erwin, wawancara, di SLB Negeri 1 Palopo 15 Juni 2022.

anaknya.

Pernyataan ke dua salah satu orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di SLB Negeri 1 Palopo.

*“ anak saya ini pamalu apalagi kalau orang baru dia kenal . kalau sudah sampai di rumah saya selalu tanya bagaimana pelajaran hari. Kalau di rumah saya full mengurus nya karna anak saya ini selain buta dia juga tidak bisa jalan normal dia belum bisa mandiri, jadi mulai makan, mandi, ke wc saya bimbing , anak saya juga belum bisa sholat tapi dia pintar mengaji dan hafalan surah pendek. Selalu saya tanyakan setiap hari ada PR nya atau tidak dari sekolah dan saya biasa membantu mengerjakan PRnya jika sulit dia kerjakan sendiri”.*⁶

Berdasarkan wawancara peneliti dengan narasumber maka dapat disimpulkan bahwa ibu Jumarni full mengurus anaknya yang berkebutuhan khusus ganda selain tunanetra dia juga tuna daksa/tidak bisa berjalan. Dapat di simpulkan bahwa pola asuh yang digunakan adalah pola asuh demokratis dimana hubungan antara orang tua dan anak berjalan dengan baik, harmonis, anak lebih bersifat terbuka dengan orang tuanya..

Pernyataan ke tiga salah satu orang tua siswa yang menyekolahkan anaknya di SLB Negeri 1 Palopo.

*“saya selalu mengajarkan anak saya untuk mandiri seperti melipat pakian nya, mencuci pakaian nya sendiri, mengingatkan anak saya sholat tepat waktu dan alhamdulillah anak saya juga ada hafalan surah Al-Baqarah jus 1-2. Saya dan ayah nya selalu memberikan motivasi pada anak saya dan anak saya termasuk siswa berprestasi di kelas nya bahkan bulan lalu dia ikut lomba di makassar lomba lari dan lomba boce/bola boling dan Saya tidak pernah membatasi anak saya mau bermain apa saja karna dia sudah remaja.”*⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari orang tua siswi yang sekolah di SLB

⁶ Jumarni (29 Tahun), Orang tua dari Ayu Sita Harun, wawancara, di SLB Negeri 1 Palopo, 15 juni 2022

⁷ Tenri Balobo (49 Tahun), Orang tua dari Safa Fakiha Putri, Wawancara, Di benteng 16 juni 2022

Negeri 1 palopo yang bernama Safa Fakiha Putri Kelas, di atas dapat di simpulkan bahwa pola asuh yang di terapkan orang tua pada anaknya yaitu pola asuh demokratis adalah hubungan antara orang tua dan anak berjalan dengan baik, harmonis, anak lebih bersifat terbuka dengan orang tuanya. Orang tua lebih membebaskan anaknya dalam memilih sesuatu dalam hidupnya. Bebas yang di maksud dalam pola asuh demokratis bukanlah bebas yang sebebas-bebasnya, Namun orang tua memberikan kebebasan yang terarah kepada anaknya dan segala tindakan yang dilakukan masih dalam pengawasan orang tua. Dan anak selalu melakukan musyawarah semua hal yang dilakukannya sehingga anak dan orang tua sama-sama nyaman.

C. Hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak Tunanetra

Berdasarkan hasil wawancara yang lakukan peneliti pada hari kamis 15 dan 16 juni 2022 bahwasannya hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anak tunanetra. Hambatan yang ditarapkan para orang tua berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara pertama dengan orang tua anak tunanetra bernama Yanti, maka diperoleh keterangan dari hasil wawancara yakni:

“susah di arahkan karna dia sudah dewasa jadi biasa melawan kalau saya nasehati,saya juga kewalahan karna kalau marah biasa mengamuk berteriak-teriak. jarak tempuh sekolah dari rumah cukup jauh dari binturu ke balandai itu biasa kasih terlambat kasian kesekolah atau biasaka lambat jemput karna jauh to”⁸

Sesuai dengan pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa hambatan orang tua reski erwin yang bernama yanti adalah dimana anaknya susah di arahkan

⁸ Yanti (45 Tahun), Orang tua reski erwin, wawancara, di SLB Negeri 1 Palopo 15 juli 2022

dan jarak tempuh dari rumah ke sekolah sangat jauh yang membuat reski erwin terlambat ke sekolah atau lambat untuk jemput oleh orang tua nya.

Berdasarkan hasil wawancara kedua dengan orang tua anak tunanetra bernama Tenri balebo, maka diperoleh keterangan dari hasil wawancara yakni:

“saya kesulitan membagi waktu saya, walaupun anak saya bisa mandiri saya tetap mengawasinya dan membimbingnya, anak saya ini tidak bisa saya tinggal lama kalau ke pasar saya takut terjadi hal-hal tidak inginkan kalau saya keluar saya kepikiran terus”⁹

Sesuai dengan pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa hambatan orang tua safa fakiha putri yang bernama tenri balebo adalah kesulitan dalam mebagi waktu dan selalu khawatir terhadap anaknya jika ia meninggalkannya.

Berdasarkan hasil wawancara ketiga dengan orang tua anak tunanetra bernama Jumarni, maka diperoleh keterangan dari hasil wawancara yakni:

“saya sulit melakukan pekerjaan lain semua hal yang dilakukan anak saya bimbing karna keterbatasan dalam bergerak, karna anak saya ini berkebutuhan khusus ganda selain buta dia juga tidak bisa jalan normal seperti anak lainnya ,awal nya saya tidak bisa naik motor tapi saya beranian diri untuk belajar karna semenjak bapak nya sakit saya selalu naik ojek pergi antar jemput sekolah dan saya rasa kalau naik ojek terus setiap hari biaya nya lumayan. Karna jarak rumah ke sekolah juga lumayan jauh kalau naik ojek dari cakalang ke balandai itu harga nya 15 ribu.¹⁰

Sesuai dengan pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa hambatan orang tua ayu sita harun yang bernama jumarni adalah dimana kesulitan dalam melakukan pekerjaan rumah karna anak nya mengalami berkebutuhan khusus ganda ,segala sesuatu nya di bimbing, dan terkendala jarak sekolah yang jauh yang memakan biaya cukup banyak karna naik ojek.

⁹Tenri Balebo (49 Tahun), Orang tua safa fakiha putri, wawancara, di Benteng 15 juli 2022

¹⁰Jumarni (29 Tahun), Orang tua dari ayu sita harun, wawancara, di SLB Negeri 1 Palopo 15 Juli 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dari penelitian yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Di SLB Negeri 1 Palopo Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwasannya

1. Gambaran Pola Asuh Orang tua Terhadap Anak Tunanetra Di SLB Negeri 1 Palopo

Dalam pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra Di SLB Negeri 1 Palopo. Disinilah peran orang tua sangat diperlukan dalam proses kemandirian di tanamkan mulai sejak usia dini. Peran orang tua akan memunculkan inisiatif anak untuk menggunakan setiap potensi yang dimilikinya, sehingga sering berjalannya waktu mereka tau harus berbuat apa dan bagaimana melaksanakan tugas sekolah dan tugas sehari-hari di rumah.

2. Hambatan Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Di SLB Negeri 1 Palopo

Dalam pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra Di SLB Negeri 1 Palopo terdapat faktor yang menghambat orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak tunanetra yaitu anak susah untuk di arahkan, kesulitan dalam bergerak, kesulitan orang tua membagi waktunya antara anak dengan pekerjaan yang lain.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat diberikan saran sebagai berikut:

Orang tua harus selalu memberikan perhatian dan dukungan sosial terhadap anaknya dan tetap mempertahankan perhatiannya kepada anak dan terus beri dukungan untuk setiap kegiatan yang dilakukan anak selagi itu positif dan meningkatkan prestasinya. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dan kajian dukungan orang tua dan pola pengasuhan orang tua yang memiliki anak tunaneta serta faktor-faktor yang memengaruhi anak tunanetra secara lebih mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Astya Eka Pravitasari dkk, *Pemberdayaan Bagi Penyandang Tuna Netra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. *Jurnal Adminstrasi Publik(JAP)*. Vol.02 No.1, h.59
- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Agus, Dariyo. *Psikologi Perkembangan anak*. (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia). 2004
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996)
- Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat. 2010. *Pedoman Umum Perlindungan Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: KemenTRan Kesehatan RI
- Dr. pirol m, ag, dkk. 2019. *Pedoman, penelitian skripsi, dan atikel ilmia. sulawesi selatan: Iain Palopo*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka 1990), 629
- Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku (Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus)*, Cet. II (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015)
- Hasanah, Nur., TR Joko Raharjo, dan Amin Yusuf. *Peranan Komunitas Harapan Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Sekolah di Kawasan Pasar*
- Hurlock, Elisabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Hasbi Wahy, “*Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*”, *Jurnal Psikologi*. XII, Mei 2013. Vol.61.No.1
- Jane Brooks, *The Process of parenting* (Ed VIII; Yogyakarta: pustaka pelajar 2001)
- John W. Santrock, “*Life Span Development*”, diterjemahkan oleh Benedictine Wisdyasint dengan judul *Perkembangan Masa hidup* (Ed. XIII. Jilid 1; Jakarta: Erlangga, 2011)
- Kurniawan, Rilla., Martias, dan Markis Yunus. 2015. *Peranan Orang Tua dalam*

- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Terjemahan dan Tajwid, Percetakan Al-Qur'an: Bogor, 2020
- Mansyur, Herawati, Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan. (Jakarta: Salemba Medika, 2009).
- Kahilla, [sekilas-pengertian-tunanetra.html](#), (18, juli 2022)
- Melatih Bicara Anakan Tunarungu di SLB Wacana Asih Padang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Maret 2015. Vol. 4 No. 1
- Mansyur, Herawati. 2009. Psikologi Ibu dan Anak Untuk Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika
- Mogot, Marlina., Conny J. Surudani, dan Ferdinand Gansalangi. 2017. Pola Asuh Ibu terhadap Anak Usia Prasekolah di PAUD Efrata Tahuna Kecamatan Tahuna. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*. November 2017. Vol. 1 No. 2
- Nurhayati, Fariyal dan Ningning Sri Ningsih. 2017. Pola Asuh Orang Tua terhadap Sosioemosional Anak Tunarungu Usia Sekolah. *Jurnal Kesehatan*. April 2017. Vol. 8 No. 1 Pertiwi, Septi. 2014. Pola Pengasuhan Untuk Mengembangkan Karakter Anak (Studi Kasus di Yayasan Tunas Rajawali Kota Semarang. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. April 2014. Vol. 3 No. 1 ISSN 2252-6331 Pilarinos, Vassiliki, dan Solomon CR. 2017. Parenting Styles and Adjustment in Gifted Children. Vol. 61 No. 1
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rawani, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar "Skripsi. (Palopo: Insitut Agama Islam Negeri Palopo, 2014)
- Setiono, Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT Alumni Sipayung, Bram Leonardo. 2018. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Di Kelurahan Sail Kecamatan Tenayan Raya. *JOM Fisip*. April 2018. Vol. 5 No. 1
- Setiono, Kusdwiratri. Psikologi Keluarga. (Bandung: PT Alumni 2011).h.82
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2010
- Sanjaya, Wina. Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Kencana. 2009

- Sanjaya, Wina. Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur, Jakarta: Kencana, 2013
- Sastya Eka Pravitasari dkk, Pemberdayaan Bagi Penyandang Tuna Netra Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. Jurnal Adminstrasi Publik(JAP).Vol.02 No.1.
- Suharsimi Arikunto, Prosuder Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)
- Trianto.Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Jakarta: Kencana, 2010
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional: Disertai Lampiran Keputusan Mendiknas Tentang Penghapusan Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional, Rencana PP Tentang Standar Nasional Pendidikan Beserta Penjelasannya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet ke IV, 2011
- Wilda Fazmi Luvita, IschakSuryo Nugroho dan Muh. Hanif, Metode Pembelajaran Tematik Bagi Siswa Tunanetra, Vol.7,no.1, (2021)
- Wikipedia,Tunanetra, (Diakses pada tanggal 7 Oktober 2018)

L

A

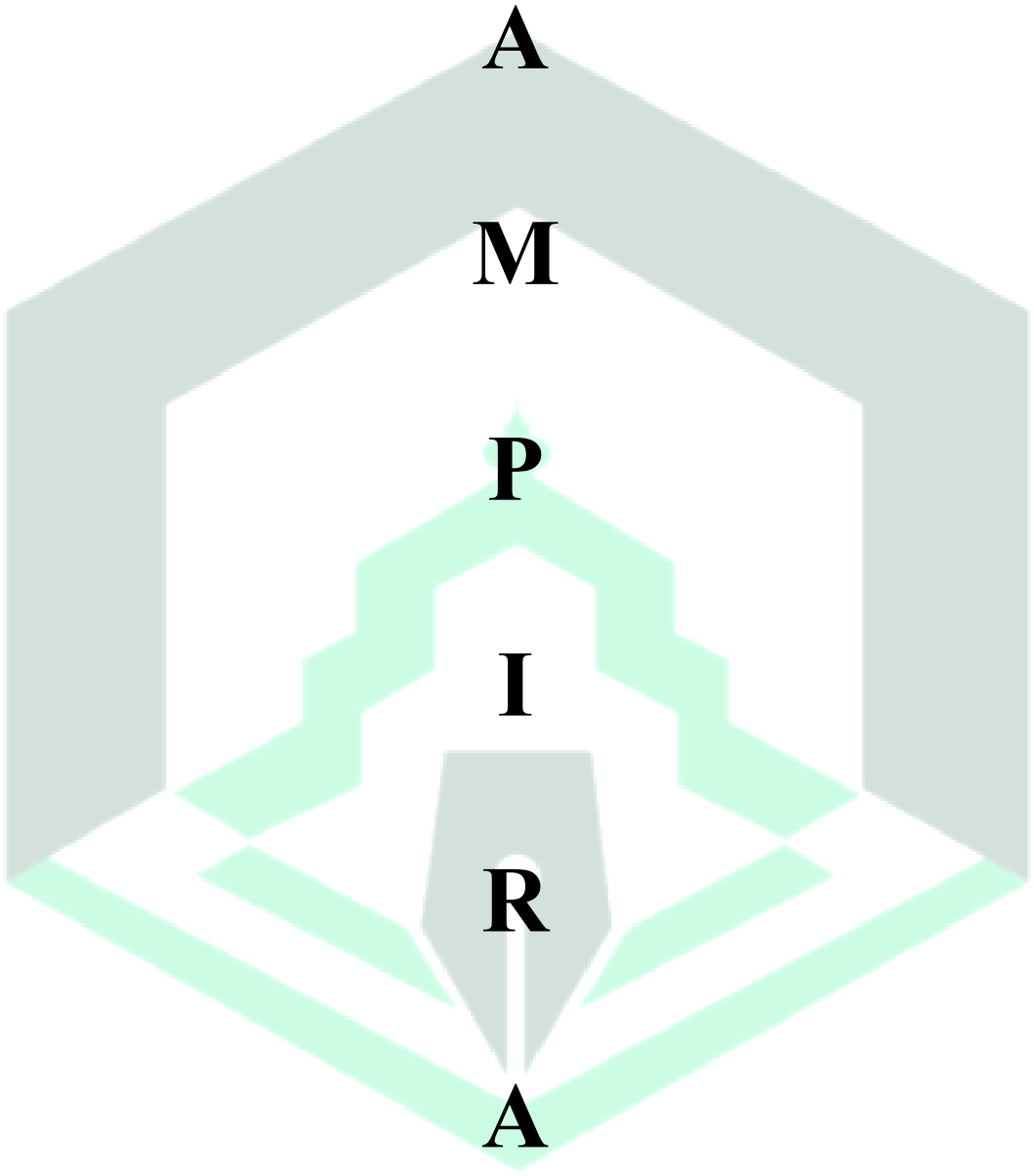
M

P

I

R

A



Lampiran 1
Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Pendidikan :

Pekerjaan :

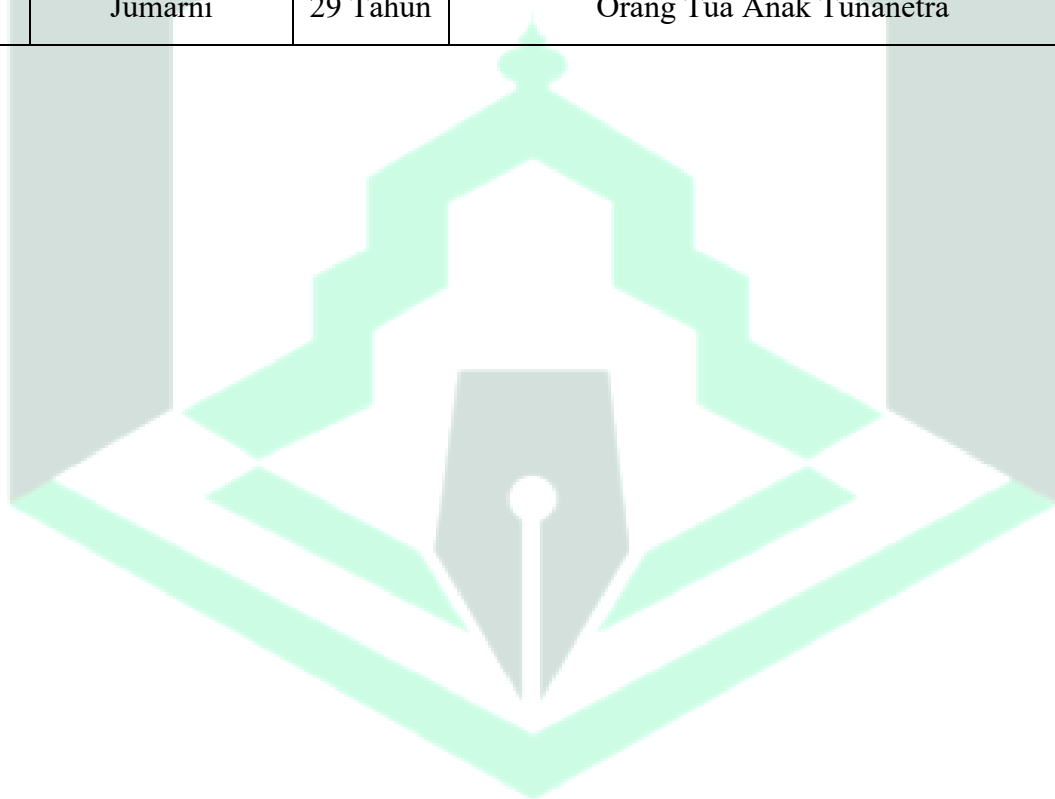
Hari/Tanggal wawancara :

Tempat Wawancara :

1. Bagaimana cara ibu/bapak mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana ibu/bapak memberikan perhatian kepada putra/putri ibu dalam kehidupan sehari-hari?
3. Hal apa yang dilakukan anak ibu/bapak sehari-hari di rumah?
4. Kebiasaan buruk apa yang sering anak ibu/bapak lakukan di rumah?
5. Kendala apa yang ibu/bapak hadapi selama ini mengenai pengasuhan anak?
6. Bagaimana sikap ibu/bapak ketika anak susah di atur?
7. Bagaimana Bentuk Pengawasan ibu/bapak terhadap anak?
8. Adakah Perbedaan perhatian dan sikap ibu/bapak antara nak berkebutuhan khusus (tunanetra) dengan anak yang lain?
9. Bagaimana Pemahaman ibu/bapak mengenai anak berkebutuhan khusus (tunanetra) yang di lakukan di SLB Negeri 1 Palopo?
10. Sebagai orang tua seperti apa harapan ibu terhadap putra/putri ibu kedepannya?

Lampiran 2
Nama-nama Informan

No.	Nama Informan	Umur	Keterangan
1	Reski Erwin	20 Tahun	Berkebutuhan Khusus Tunanetra
2	Safa Fakiha Putri	15 Tahun	Berkebutuhan Khusus Tunanetra
3	Ayu Sita Harun	8 Tahun	Berkebutuhan Khusus Ganda (Tunanetra dan Daksa)
4	Yanti	45 Tahun	Orang Tua Anak Tunanetra
5	Tenri Balobo	49 Tahun	Orang Tua Anak Tunanetra
6	Jumarni	29 Tahun	Orang Tua Anak Tunanetra



Dokumentasi Wawancara



1. Wawancara dengan ibu Tenri Balebo



2. Wawancara dengan ibu Yanti



3. Wawancara dengan Ibu Jumarni



4. Perkenalan dengan Reski Erwin



5. Perkenalan dengan Ayu Sita Harun



6. Perkenalan dengan Safa Fakiha Putri

RIWAYAT HIDUP



Dewi, lahir di Bantaeng pada tanggal 16 juli 1999, Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan seorang ayah bernama Usman dan ibu Naharia. Saat ini penulis bertempat tinggal di jl.kelapa, kelurahan pajalesang kec.Wara Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN

62 Mawang. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 1 Pa'jukukang, dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di antaranya: Pramuka. Pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan SMK Negeri 3 Bantaeng dengan jurusan Multimedia. Setelah Lulus SMK di tahun 2018, Penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu di prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

